



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**MENEMUKAN MUATAN *ŞŪFĪ ISYARĪ* DALAM TAFSIR *AL-QUR'ĀN AL-AZĪM* KARYA AL-TUSTARĪ (STUDI TEMATIK AYAT-AYAT SABAR)**

**TESIS**

**Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh Magister Hukum (M.H) pada Program Studi Hukum Keluarga Konsentrasi Tafsir Hadis**




Oleh:

**RIJALALLAH**  
**NIM: 22290210006**

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
 SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
 TAHUN 2024 M / 1445 H**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

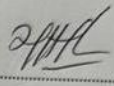
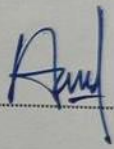

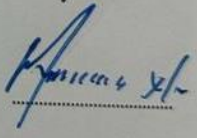
**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU**  
**PASCASARJANA**  
**كلية الدراسات العليا**  
**THE GRADUATE PROGRAMME**  
Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 PO.BOX. 1004  
Phone & Facs, (0761) 858832, Site : pps.uin-suska.ac.id E-mail : pps@uin-suska.ac.id

---

**Lembaran Pengesahan**

Nama	: RIJALALLAH
Nomor Induk Mahasiswa	: 22290210006
Gelar Akademik	: M.H. (Magister Hukum)
Judul	: MENEMUKAN MUATAN SUFI ISYARI DALAM TAFSIR AL-QUR'AN AL-AZIM KARYA AL-TUSTARI (STUDI TEMATIK AYAT-AYAT SABAR)

Tim Penguji:

<b>Dr. H. Zailani, M.Ag.</b> Penguji I/Ketua	
<b>Dr. Arisman, M.Sy.</b> Penguji II/Sekretaris	
<b>Dr. Masyhuri Putra, Lc., MA.</b> Penguji III	
<b>Dr. Afrizal Nur, M.Is</b> Penguji IV	

Tanggal Ujian/Pengesahan                      25/01/2024

---

Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru (28129) PO. Box 1004 Telp./Faks.: (0761) 858832  
Website: <http://pasca.uin-suska.ac.id> Email: [pasca@uin-suska.ac.id](mailto:pasca@uin-suska.ac.id)

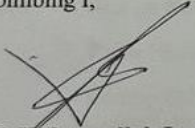
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing tesis, dengan ini menyetujui bahwa tesis yang berjudul "**Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Sahl Al-Tustari**" yang ditulis oleh:

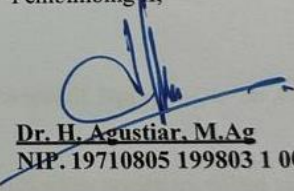
Nama : Rijalallah  
NIM : 22290210006  
Program Studi : Hukum Keluarga  
Kosentrasi : Tafsir Hadis

Untuk diajukan dalam sidang munaqasyah tesis pada Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.


Tanggal: 16 Januari 2024  
Pembimbing I,

  
Dr. H. Hidayatullah Isma'il, Lc. MA  
NIP. 19791217 201101 1 006

Tanggal: 16 Januari 2024  
Pembimbing II,

  
Dr. H. Agustiar, M.Ag  
NIP. 19710805 199803 1 004

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Hukum Keluarga

  
Dr. H. Zailani, M.Ag  
NIP. 19720427 199803 1 002

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Dr. H. Hidayatullah Isma'il, Lc. MA**  
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTA DINAS**

Perihal: Tesis Saudara  
Rijalallah

Kepada Yth:  
**Direktur Program Pascasarjana**  
UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
di-  
Pekanbaru

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis saudara:

Nama : Rijalallah  
NIM : 22290210006  
Program Studi : Hukum Keluarga  
Konsentrasi : Tafsir Hadits  
Judul : Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an Perspektif *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*  
Karya Sahl Al-Tustari

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Tesis Program Pascasarjana UIN Suska Riau.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Tanggal: 16 Januari 2024  
Pembimbing I,

**Dr. H. Hidayatullah Isma'il, Lc. MA**  
NIP. 19791217 201101 1 006

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Dr. H. Agustiar, M.Ag**  
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTA DINAS**

Perihal: Tesis Saudara  
Rijalallah

Kepada Yth:  
**Direktur Program Pascasarjana**  
UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
di-  
Pekanbaru

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

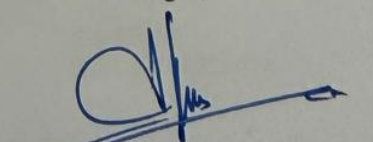
Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis saudara:

Nama : Rijalallah  
NIM : 22290210006  
Program Studi : Hukum Keluarga  
Kosentrasi : Tafsir Hadits  
Judul : Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an Perspektif *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*  
Karya Sahl Al-Tustarī

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Tesis Program Pascasarjana UIN Suska Riau.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Tanggal: 16 Januari 2024  
Pembimbing II,



**Dr. H. Agustiar, M.Ag**  
NIP. 19710805 199803 1 004

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rijalallah  
NIM : 22290210006  
Program Studi : Hukum Keluarga  
Konsentrasi : Tafsir Hadits  
Judul : Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an Perspektif *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim* Karya Sahl Al-Tustari

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya tulis dengan judul: "**Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an Perspektif *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim* Karya Sahl Al-Tustari**" merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang terdapat pada Tesis ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat pada bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang sedang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Pekanbaru: 16 Januari 2024



Rijalallah  
NIM 22290210006

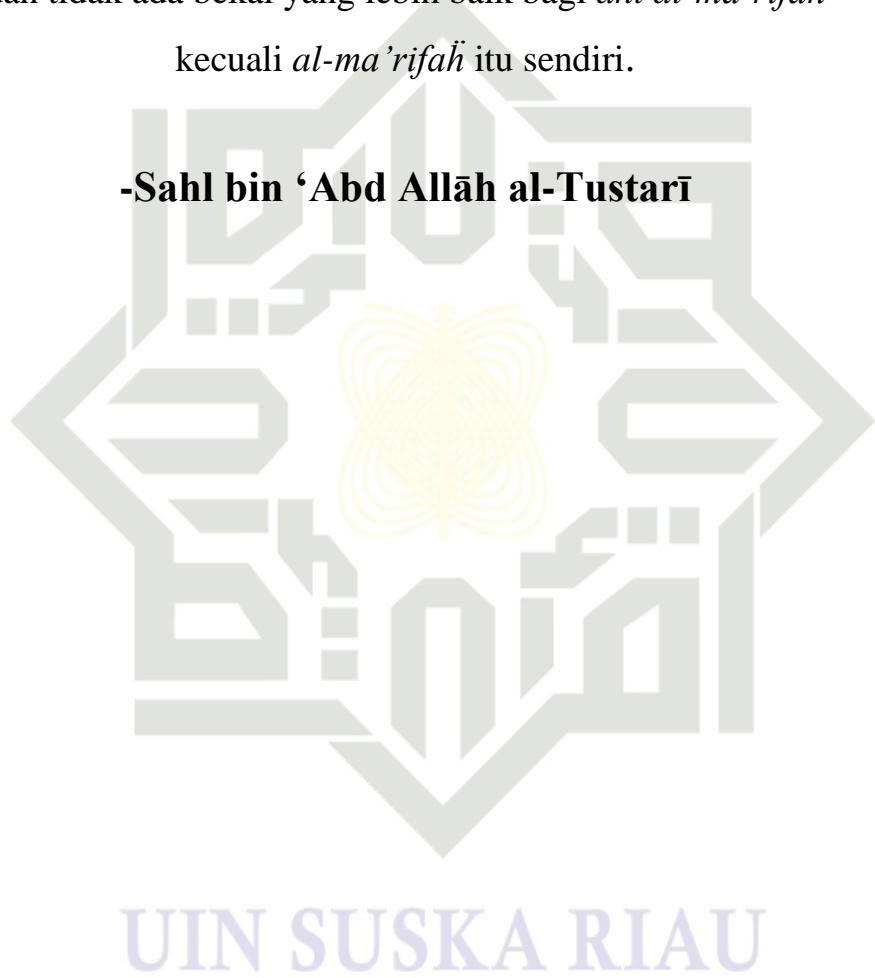
### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## MOTTO

Tidak ada bekal yang lebih baik bagi seorang pecinta  
kecuali hal yang dicintainya  
dan tidak ada bekal yang lebih baik bagi *ahl al-ma'rifaḥ*  
kecuali *al-ma'rifaḥ* itu sendiri.

**-Sahl bin 'Abd Allāh al-Tustarī**



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

# PERSEMBAHAN

**Aku persembahkan tulisan ini**  
**Untuk ibundaku tercinta, Maimunah**  
**ayahandaku tersayang, Zuhi Muktafibilah**  
**Nenek dan datukku yang terkasih, nenek Karmila dan datuk Dimyati**  
**Yang tidak pernah kehilangan kesabaran**  
**Pantang menyerah, dan rela berkorban**  
**Demi kami, putra-putrinya**

**Tidak lupa pula dua saudari cantikku dan adinda laki-lakiku yang lucu**  
**Yang bayangan wajahnya selalu membuat senyumku merekah**  
**Dan nasihatnya selalu membuat semangatku melimpah**  
**Terakhir namun tidak pernah terlupa**  
**Guru-guru dan teman-temanku dimanapun berada**  
**Yang memori tentang mereka selalu memotivasi jiwa**

**Mudah-mudahan *intizar* kalian akan menyampaikan pada *al-faraj***  
**Dan sikap sabar kalian akan mengantarkan pada *ma'rifah***  
**Sehingga kalian akan diliputi perasaan bahagia**  
**Sebagaimana bahagianya seorang kekasih**  
**Akhirnya bertemu dengan yang dikasihinya**



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala pujian dan ungkapan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah S.W.T., yang dengan keagungan Dzat-Nya, keluasan rahmat-Nya, dan kebesaran *maghfirah*-Nya telah memberikan kepada hamba-Nya, yang sedang berusaha meniti jalan *salik* ini, berbagai macam kemudahan, petunjuk, pertolongan, dan hadiah kesabaran sehingga tesis ini dapat disempurnakan. Shalawat beserta salam penulis selalu bisikkan dalam setiap nafas kerinduan teruntuk kekasih tercinta, yaitu Nabi Muhammad S.A.W., yang dari *nur*-nya dijadikan semua ciptaan, yang melalui *nur*-nya para pencari menemukan pancaran cahaya *ma'rifah*, yang dengan *nur*-nya para *faqir* mendapatkan *syafa'at*. Adapun disusunnya dan dituliskannya lembaran demi lembaran tesis ini, selain merupakan salah satu syarat untuk menerima gelar Magister Hukum (M.H) pada program studi Hukum Keluarga Konsentrasi Tafsir Hadis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, juga untuk mendapatkan pelajaran mendalam dari seorang mahaguru para *salik*, yang namanya dikenang dalam petikan-petikan dandang sejarah Sūfī. Berkenaan dengan itu, maka penulis mengambil judul **“Menemukan Muatan *Ṣūfī Isyarī* Dalam Tafsir *al-Qur’ān al-Azīm* Karya al-Tustarī (Studi Tematik Ayat-Ayat Sabar)”**

Penyempurnaan dan penyelesaian tesis ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Terutama dan teristimewa buat Ayahanda tersayang, Zuhdi Muktafibilah dan Ibunda tercinta, Maimunah. Tidak lupa

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pula datuk yang selalu kuat, datuk Dimiyati, dan Nenek nun jauh di perantauan Malaysia yang pantang menyerah, nenek Karmila. Keempatnya tidak pernah putus asa dan selalu mendukung langkah penulid dalam menyelesaikan studi dan selalu membimbing penulis untuk selalu *istiqamah* berada dalam langkah perjuangan Islam. Teruntuk kakanda tercinta, Umi Fatiroh, S.I.Kom, yang saat ini sedang berjuang untuk merintis pondok pesantren bersama suami, Gus Asrori bin Mujahidin, nun jauh di kota Palembang. Mudah-mudahan setiap langkah perjuangan mereka diberikan kemudahan oleh Allah dan senantiasa ditetapkan dalam keikhlasan dan kesabaran yang *jamil*. Buat Adinda tercinta, Muhammad Ahlullah, yang sedang berjuang bersama dalam menuntut ilmu di pesantren al-Falah, Ploso. Dan adinda bungsu tersayang, Siti Mumtazah, yang sedang berusaha menyelesaikan program Tahfiznya di pesantren al-Sholihah, Yogyakarta. Mudah-mudahan keduanya selalu diberikan kemudahan dalam menuntut ilmu dan mencapai cita-cita luhurnya. Terima kasih tak terhingga atas pengorbanan, cinta, kasih sayang, dan motivasi yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Pada kesempatan ini juga, penulis ingin mengatakan dengan penuh hormat ucapan terimakasih dan penghargaan kepada:

Prof. Dr. H. Hairunnas, M.Ag., selaku Rektor UIN Suska Riau, beserta Wakil Rektor I Prof. Dr. Hj. Helmiati, M.Ag., Wakil Rektor II Dr. H. Mas'ud Zein, M.Pd., Wakil Rektor III Prof. Edi Erwan, S.Pt., M.Sc., Ph.D., yang telah memberikan kesempatan belajar bagi peneliti untuk menimba ilmu di Perguruan Tinggi ini.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA., Direktur Pascasarjana, Dr. Zaitun, M.Ag., Wakil Direktur, beserta staff dan karyawan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah menyediakan pelayanan akademik bagi peneliti selama melaksanakan pendidikan di Program Pascasarjana ini.

Dr. Zailani, M.Ag., ketua Program Studi Hukum Keluarga dan Dr. Arisman, M.Sy., sekretaris Program Studi Hukum Keluarga Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, dan Dr. H. Erman Ghani, M.Ag, yang merupakan Pembimbing akademis kami.

4. Dr. H. Hidayatullah Isma'il, Lc. MA. (pembimbing I) dan Dr. H. Agustiar, M.Ag, (pembimbing II), dua orang pembimbing tesis, sekaligus juga penguji proposal penulis, yang dengan penuh kesabaran telah banyak berperan memberikan petunjuk hingga selesainya tesis ini, telah meluangkan waktu, memberikan saran, tunjuk ajar, motivasi, dan nasehat kepada penulis dalam menyusun tesis ini.

Seluruh dosen dilingkungan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau khususnya dosen Jurusan Hukum Keluarga Konsentrasi Tafsir Hadis yang menjadi tempat bertanya dan telah membekali ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Bapak dan Ibu guru penulis yang telah mengajarkan ilmunya sejak dari Sekolah Dasar Negeri 002 Kuok, Ponpes Nurul Huda Pekanbaru, Ponpes Darul Huda al-Islamiy Sibuk, Ponpes Muallimin Muhammadiyah Bangkinang, hingga dosen-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dosen di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Terima kasih penulis ucapkan untuk segala keikhlasan dan pengorbanan Bapak dan Ibu guru.

Teman-teman seperjuangan khususnya mahasiswa program studi Hukum Keluarga Konsentrasi Tafsir Hadis (S2) angkatan genap 2022, yakni lokal B Tafsir Hadis yang selama ini belajar, berdiskusi dan berjuang bersama serta telah memberikan canda tawa yang memiliki rasa kekeluargaan yang begitu besar.

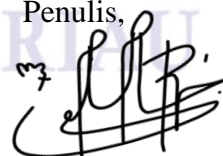
8. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas semua dukungan dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Semoga Allah SWT meridhoi dan membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis berharap tesis ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi kita semua serta menjadi amal shaleh disisi Allah SWT. Aamiin.....

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pekanbaru, 26 Januari 2024

Penulis,



**RIJALALLAH**

**NIM.22290210006**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI</b>	
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN</b>	
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING I</b>	
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING II</b>	
<b>MOTTO</b>	
<b>PERSEMBAHAN</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Permasalahan .....	13
1. Identifikasi Masalah.....	13
2. Batasan Masalah .....	14
3. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	15
1. Tujuan Penelitian .....	15
2. Manfaat Penelitian .....	16
D. Sistematika Penulisan .....	17
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Pengertian Sabar.....	19
B. Tafsīr Corak <i>Şūfī Isyari</i> .....	24
1. Corak tafsīr .....	24
2. Sekilas Tentang Şūfī .....	26
3. Tafsīr <i>Şūfī Isyarī</i> .....	29



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

C. Biografi Sahl al-Tustarī.....	33
1. Masa Pembentukan Jalan Spiritual Sahl al-Tustarī .....	33
2. Masa Mengajar Tustarī dan Murid-Muridnya .....	43
3. Karamah Sahl al-Tustarī .....	48
4. Wafatnya Tustarī dan Warisan Ilmunya .....	50
5. Karya-Karya Tustarī .....	53
6. Komentar Ulama Tentang Sahl al-Tustarī.....	55
D. Sekilas Tentang <i>Tafsir al-Qur’ān al-‘Azīm</i> Karya Tustarī ....	58
1. Manuskrip <i>Tafsir al-Qur’ān al-‘Azīm</i> .....	58
2. Susunan Isi <i>Tafsir al-Qur’ān al-‘Azīm</i> .....	63
3. Pandangan Ulama Tentang <i>Tafsir al-Qur’ān al-‘Azīm</i> ..	65
E. Tinjauan Kepustakaan.....	66

**BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	73
B. Sumber Data .....	73
C. Teknik Pengumpulan Data.....	73
D. Teknik Penyajian dan Analisis Data.....	74

**BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISA**

A. Penafsiran Tustarī Tentang Ayat-Ayat al-Qur’an Tema Sabar Dalam <i>Tafsir al-Qur’ān al-‘Azīm</i> .....	76
1. Surah <i>al-Baqarah</i> ayat 45.....	76
2. Surah <i>al-Baqarah</i> ayat 61 .....	77
3. Surah <i>al-Baqarah</i> ayat 155 .....	80
4. Surah <i>al-Baqarah</i> ayat 175 .....	81
5. Surah <i>al-Baqarah</i> ayat 177 .....	82
6. Surah <i>Ali Imrān</i> ayat 200 .....	83
7. Surah <i>al-A’raf</i> ayat 128 .....	85
8. Surah <i>Yunus</i> ayat 109.....	85
9. Surah <i>Yusuf</i> ayat 18 .....	87
10. Surah <i>al-Nahl</i> ayat 110 .....	88

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

11. Surah <i>al-Nahl</i> ayat 127 .....	90
12. Surah <i>al-Furqan</i> ayat 20 .....	90
13. Surah <i>al-Ahzab</i> ayat 35 .....	92
14. Surah <i>Şād</i> ayat 6 .....	95
15. Surah <i>al-Fussilat</i> ayat 24 .....	96
16. Surah <i>al-Ahqaf</i> ayat 35 .....	98
17. Surah <i>al-Tūr</i> ayat 48 .....	100
18. Surah <i>al-Ma'arij</i> ayat 5 .....	101
19. Surah <i>al-Balad</i> ayat 17 .....	102
20. Surah <i>al-'Aşr</i> ayat 3 .....	103
<b>B. Analisa Penafsiran Ayat-Ayat al-Qur'an Tema Sabar</b>	
Dalam Tafsir Tustari .....	109
1. Hakikat Sabar .....	112
2. Sabar dan <i>Intizār al-Faraj</i> .....	123
3. <i>Şabran Jamīlan</i> (Kesabaran yang Indah) .....	127
<b>C. Metodologi Tustari Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Sabar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya.....</b>	132
1. Menafsirkan ayat langsung dengan penafsiran kata-kata Tustari sendiri. ....	135
2. Menafsirkan ayat dengan memberikan ayat Qur'an lain sebagai pendukung.....	136
3. Menafsirkan ayat dengan memberikan hadīts sebagai pendukung.....	137
4. Menafsirkan ayat dengan riwayat ulama atau kisah-kisah orang <i>şālih</i> .....	138
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	144
B. Saran .....	145

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**  
**BIOGRAFI PENULIS**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifuddin Syarif Kasim Riau

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Huruf		
Arab		Latin
ء	=	'
ب	=	b
ت	=	t
ث	=	ts
ج	=	j
ح	=	h/H
خ	=	kh
د	=	d
ذ	=	dz
ر	=	r
ز	=	z
س	=	s
ش	=	sy
ص	=	ṣ/Ş

Huruf		
Arab		Latin
ض	=	ḍ/Ḍ
ط	=	ṭ/Ṭ
ظ	=	ẓ/Ẓ
ع	=	'
غ	=	gh
ف	=	f
ق	=	q
ك	=	k
ل	=	l
م	=	m
ن	=	n
ه	=	h
و	=	w
ي	=	y

### Vokal

= a  
= i  
= u

### Vokal Panjang:

ا = ā / Ā  
ي = ī / Ī  
و = ū / Ū

### Contoh:

أَوْلَادُ = *awlādu*  
أَهْلِيكُمْ = *ahlīkum*  
مَعْرُوفٍ = *ma'rūf*

اَوْ = *aw*

اَي = *ay*

يَوْمٍ = *yawm*

سَيْرٍ = *sayr*

### Catatan:

1. *Alīf-lam al-ta'rīf* baik *syamsiyyah* maupun *qamariyyah* dimulai dengan *al-* ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, dan diikuti dengan kata yang datang setelahnya. contoh: *al-bayt, al-insān, al-dār, al-ṣahīh.*





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. *Tā' marbūtah* (ة) disimbolkan dengan simbol *ḥ*. Contoh: *al-mar'aḥ* (bukan *al-mar'a*), *Dzurriyaḥ* (bukan *dzurriya*).
3. *Tasydīd* disimbolkan dengan menuliskan dua huruf yang sama secara berurutan. Contoh: *al-quwwaḥ*, *al-makkaḥ̣*, *al-nabawiyaḥ*.
4. Lafal Allah yang digunakan dalam bahasa Indonesia tidak ditransliterasi menjadi Allāh dan pada umumnya dituliskan terpisah dari kata selainnya, kecuali pada beberapa bentuk kata berikut: *lillāh* (bukan *li Allāh*), *bismillāh* (bukan *bismi Allāh*), *wallāhi* (bukan *wa Allāh*), *tallāhi* (bukan *ta Allāh*), *billāh* (bukan *bi Allāh*).
5. Pada umumnya, huruf vokal diakhir kata tidak dituliskan, tetapi pengecualian dilakukan untuk beberapa bentuk kata berikut:
  - a. Kata kerja (*fi'il*). Contoh: *dzahaba* (bukan *dzahab*), *qara'a* (bukan *qara'*), *yaqūlu* (bukan *yaqūl*), *yasma'ūna* (bukan *yasma'ūn*).
  - b. Kata ganti dan kata milik. Contoh: *baytuka* (bukan *baytuk*), *qauluhu* (bukan *qauluh*).
  - c. Huruf akhir pada kata-kata *fawqa* (bukan *fawq*), *tahta* (bukan *taht*), *bayna* (bukan *bayn*), *amama* (bukan *amam*), *warā'a* (bukan *warā'*), dll.



## ABSTRAK

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 © Himpunan Ulama Indonesia  
 © The Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

### Rijalallah (2024): Menemukan Muatan *Ṣūfī Isyarī* Dalam *Tafsir al-Qur'ān al-Azīm* Karya al-Tustarī (Studi Tematik Ayat-Ayat Sabar)

Tulisan ini membahas mengenai pengertian dan penjelasan ayat ayat sabar didalam al-Qur'an dalam perspektif mufassir sufi, yakni al-Tustarī. Sebagai seorang sufi, Tustarī menggunakan pendekatan sufistik dan pendekatan *isyarī* ketika menafsirkan ayat-ayat bertema sabar. Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dan metode yang digunakan adalah metode *tafsīr mawḍū'i*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa hakikat Sabar dalam pandangan Tustarī adalah keridhaan dan *taṣḍīq al-ṣidq* atau dapat disebut juga dengan sikap *tawakkal* dan *musyāhadah* (sikap *ihsān*). Yang pertama bermakna penyerahan diri secara totalitas kepada kehendak Allah sedangkan yang kedua bermakna keyakinan secara totalitas pula akan pengawasan Allah. Batas waktu kesabaran dalam pandangan tustari selama waktu yang dibutuhkan untuk menunggu pembebasan (*Intizār al-faraj*) dari Allah yang hanya diketahui oleh si hamba dan sang *Khaliq*. *Intizār al-faraj* merupakan kebutuhan hidup para nabi dan *ṣiddiqun* dimana kesabaran telah menjadi jalan hidup dan sumber ketenangan mereka. Hal inilah yang akan mengarahkan kepada *ṣabr jamīl* (sabar yang indah), sebuah bentuk kesabaran yang dimiliki oleh para nabi dan para *ahl al-ma'rifaḥ* (*ṣiddiqun*), yaitu kesabaran tanpa keluhan kepada selain Allah dan tanpa sikap yang berlebihan-lebihan. Tafsīr Tustarī menggunakan metode tafsir *al-Ijmālī*. Faktor internal yang mempengaruhi penafsiran Tustarī adalah: Guru-guru Tustarī, Mazhab dan Affiliasi Tustarī, serta pengalaman batin dari Tustarī sendiri. Faktor eksternal yang mempengaruhi penafsiran Tustarī tidak penulis temukan. baik itu informasi pelatihan intelektual al-Tustarī, buku-buku yang mungkin dibacanya maupun tentang ketertarikan filosofis yang mungkin dipelajarinya.

**Kata Kunci:** Sabar, Tafsīr, Tustarī.

UIN SUSKA RIAU

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## الملخص

رجال الله (٢٠٢٤) : وجدت مضمون الصوفي الاشاري في تفسير القرآن العظيم للتستري  
(دراسة موضوعية للايات الصبر)

يتناول هذا المقال معنى وتفسير آيات الصبر في القرآن الكريم من وجهة نظر المفسر الصوفي وهو التستري. بصفته صوفيًا، يستخدم التستري منهجًا صوفيًا ونهجًا يساريًا عند تفسير الآيات المتعلقة بموضوع الصبر. ونوع هذا البحث هو البحث المكتبي والمنهج المتبع هو منهج التفسير الموضوعي وخلاصة هذا البحث هي أن جوهر الصبر عند التستري هو اللذة وتصديق الصديق أو ما يمكن تسميته أيضًا بموقف التوكل والمساندة. الأول يعني التسليم التام لإرادة الله، والثاني يعني الإيمان الكامل بمراقبة الله وزمن الصبر عند التستري هو زمن انتظار الفرج من الله الذي لا يعرفه إلا العبد والخالق. إن انتظار الفرج ضرورة حياة للأنبياء والصديقين، حيث أصبح الصبر منهج حياتهم ومصدر طمأنينتهم. وهذا ما يؤدي إلى الصبر الجميل، وهو نوع من الصبر عند الأنبياء وأهل المعرفة، وهو الصبر بلا شكوى إلى غير الله، ودون مبالغة في المواقف. يستخدم التفسير التستري طريقة الإجمالي في التفسير. العوامل الداخلية التي تؤثر على تفسير التستري هي: المعلمون التستريون، والمدارس التسترية والمنتسبون إليها، بالإضافة إلى تجارب التستري الداخلية. ولم يجد المؤلف عوامل خارجية أثرت في تفسير التستري. سواء كان ذلك معلومات عن التدريب الفكري للتستري، أو الكتب التي ربما قرأها، أو الاهتمامات الفلسفية التي ربما درسها.

الكلمات المفتاحية: الصبر، التفسير، التستري

UIN SUSKA RIAU

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

**Rijalallah (2024): Finding The Elements of *Ṣūfī Isyarī* Inside *Tafsir al-Qur’ān al-Azīm* by al-Tustarī (Thematical Study on Qur’ānic Verses about patience)**

This thesis discusses the interpretation of the verses about patience inside the Qur’an from the perspective of a *Ṣūfī mufasssir*, Sahl al-Tustarī. As a Sufi, Tustarī uses Sufistic and *isyarī* (allusion) approach when interpreting verses about patience. This research is a library research using the method of *tafsīr al-mawḍu’i*. The conclusion of this research is that the essence of Patience in Tustarī’s view is *riḍa* and *taṣḍīq al-ṣidq* or what can also be inferred as tawakkal and *musyāhadaḥ (iḥsān)*. *Riḍa* means total surrender to God’s will, and *taṣḍīq al-ṣidq* means total belief in God’s supervision. The time limit of patience in Tustarī’s view is the time required to wait for liberation (*Intizār al-faraj*) from Allah which is only known between the servant and the Creator. *Intizār al-faraj* is a life necessity for the prophets and the *ṣiddiqun* of whom the patience have become their way of life and their source of tranquility. This is the state that will bring about *ṣabr jamīl* (the beautiful patience), a form of patience possessed only by the prophets and *ahl al-ma’rifah (ṣiddiqun)*. A patience without any complaints except to Allah and A patience without excessive attitudes. Tafsīr Tustarī uses the method of *tafsīr al-Ijmālī*. The Internal factors which have influenced Tustarī’s way of interpretations are: his masters, his *madzhab* and affiliation, and his own deep spiritual experiences. The author did not find any external factors that influenced Tustarī. whether it is information about al-Tustarī’s intellectual training, books he may have read or philosophical interests he may have studied.

**Keywords:** Patience, Tafsīr, Tustarī.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I PENDAHULUAN

### LATAR BELAKANG MASALAH

Eksistensi Kaum *Ṣūfī* memberikan warna tersendiri dalam corak penafsiran al-Qur'an. Sebutan Kaum *Ṣūfī* merujuk pada orang-orang yang berkonsentrasi dalam praktek-praktek kesufian sebagai jalan hidup yang mereka tempuh. Jalan hidup kesufian dapat dilihat melalui memilih hidup mengasingkan diri (*Uzlah*), mengamalkan tirakat puasa, dan menyibukkan diri mereka dengan beribadah kepada Allah SWT. Walaupun memilih jalan kesufian namun banyak juga diantara mereka yang berkontribusi dalam perkembangan khazanah pemikiran Islam, salah satunya adalah di bidang tafsir Al-Qur'an. Karya tafsir al-Qur'an yang lahir dari tangan kaum *Ṣūfī* ini diantaranya adalah *Ḥaqā'iq al-Tafsīr* karya al-Sulāmī (d. 412/1021) dan *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya al-Tustarī (d. 283/896).<sup>1</sup>

Para Ulama terbelah dalam menyikapi corak tafsir al-Qur'an yang bercorak sufistik ini, ada sebagian yang menerimanya namun ada juga yang menolaknya. Mereka yang menolaknya mengkritik penafsiran kaum *Ṣūfī* yang menekankan pada aspek *baṭīniyah* ayat seperti kelompok *syī'ah baṭīniyah*. Salah seorang ulama yang mengkritisi bahkan menolak keberadaan tafsir sufistik ini adalah al-Wahīdī (d. 468/1075), yang menyatakan bahwa al-Sulāmī adalah seorang yang *fasiq* jika ia mengklaim bahwa *Ḥaqā'iq al-Tafsīr*-nya adalah

<sup>1</sup> Lenni Lestari, "Epistemologi Corak Tafsīr Sufistik", *Jurnal Syhadah*, vol. 2, no. 1 (2014), h. 8-9.

sebuah *tafsir*.<sup>2</sup> Sementara ulama yang menerima keberadaan corak tafsir melalui pendekatan sufi ini tidak menerima begitu saja namun mereka menerima dengan catatan atau syarat, jika syarat-syarat itu dipenuhi maka dapat diterima sebagai sebuah tafsir al-Qur'an.<sup>3</sup>

Ulama membagi jenis corak tafsir *Ṣūfī* ini ke dalam dua bagian, yaitu tafsir *Ṣūfī nazārī* (teoritis) dan tafsir *Ṣūfī isyarī* (isyarat). Tafsir *Ṣūfī nazārī* adalah penafsiran ayat al-Qur'an yang berpegang pada salah satu atau lebih doktrin kesufian dengan tujuan memperkuat teori-teori *Ṣūfī* seorang mufassir tersebut. sedangkan Tafsir *Ṣūfī isyarī* adalah penakwilan ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda dengan maknanya yang *ẓahir* berdasarkan isyarat atau petunjuk khusus yang diterima oleh para ahli sufi, tetapi di antara kedua makna tersebut masih dapat dikompromikan.<sup>4</sup> Pemahaman makna al-Qur'an yang dalam dan tersembunyi ini akan tersingkap bagi orang yang memiliki kesucian hati melalui latihan-latihan ruhani.<sup>5</sup>

Salah seorang *Ṣūfī* yang memiliki karya tafsir bercorak *Ṣūfī isyarī* adalah tafsir *al-Qur'ān al-Aẓīm* karya Sahl bin 'Abd Allāh al-Tustarī. Beliau adalah mufassir *Ṣūfī* yang lahir pada abad ke 3 hijriyah, tepatnya tahun 203 H/818 M. Ia termasuk salah seorang *Ṣūfī* ufi generasi awal yang berpengaruh. Banyak *Ṣūfī-Ṣūfī* setelahnya mengambil pemikiran-pemikirannya dan mengutip kata-katanya, diantaranya adalah Abū Ṭālib al-Makkī, Yaḥya al-Suḥrawardi, Ibn al-'Arabī,

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>2</sup> Afrizal Nur, "Menguak Dimensi Sufistik Dalam Interpretasi al-Qur'an", dalam *JURNAL USHULUDDIN UIN SUSKA* vol. 20, No. 2 (2013): h. 170-184.

<sup>3</sup> Al-Dzahabī, *Tafsir wa al-Mufasssīrūn juz 2* (Qahirah: Dār al-Hadīts, 2012), h. 330.

<sup>4</sup> Mursalin Ilyas, "Al-Qur'an dan Tafsir dalam Perspektif Tasawuf", *Jurnal Raustan Fikr*, vol. 4, no. 1 (2018), h. 160.

<sup>5</sup> Baihaki dan Nor Faridatunnisa, "Telaah Tafsir Sufistik: Studi Atas Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Nur Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Karya Sahl Al-Tustarī," *JURNAL ILMU USHULUDDIN*, vol. 19, no. 2 (2020), h. 107.

dan imam al-Ghazālī.<sup>6</sup> Al-Makkī yang belajar tentang pemikirannya dari pengikut-pengikut al-Tustarī di Baṣrah, menuliskan pemikiran al-Tustarī dalam *Qūt al-Qulūb*. Kitab itu menjadi rujukan al-Ghazālī dalam menuliskan *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*.<sup>7</sup>

Abū Mansūr al-Baghdadī<sup>8</sup> (w. 429 H) dalam Kitab *Uṣūl al-Dīn* memasukkan Tustarī kedalam golongan sufi yang sunni, karena apresiasinya terhadap para ahli hadis.<sup>9</sup> Imam al-Dzahabī mengatakan bahwa al-Tustarī memiliki ungkapan-ungkapan yang bermanfaat, nasihat yang baik dan ilmu pengetahuan yang sangat mendalam. Beliau adalah gurunya para sufi (*Syaikh al-ārifīn*) dan seorang yang sangat zuhud.<sup>10</sup>

Al-Qusyairī<sup>11</sup> berkata bahwa Tustarī adalah pemimpin kaumnya, yang tidak ada bandingannya pada masanya dalam mu'amalah. Dia juga merupakan seorang yang *wara'*, dan pemilik karomah.<sup>12</sup> Hārīts al-Muḥasibī<sup>13</sup> (w. 243H)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>6</sup>Abū Ṭālib al-Makkī (w. 368 H) sufi muslim asal Baghdad. Beliau dikenal sebagai sufi yang genius dimasanya dengan karya fundamental *Qūt al-Qulūb*; Syihāb al-Dīn Yaḥya al-Suhrawardi (w. 587 H) filsuf Islam yang berasal dari Iran Selatan. Ia terkenal dengan konsep iluminasi-nya dalam bidang tasawuf Islam. Kitab *al-Muqawamat* adalah merupakan salah satu karyanya; Muḥyī al-Dīn Ibnu 'Arabī (w. 1240), seorang sufi kelahiran Spanyol yang memperkenalkan konsep *wiḥdat al-Wujud*. Kitab *Futūḥat al-Makkiyah* adalah merupakan salah satu karyanya; Abū Ḥāmid al-Ghazālī (w. 505 H), seorang filsuf muslim Persia. Guru besar di Madrasah Nizhamiyah di Baghdad. Beliau dikenal melalui karya monumentalnya yaitu *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*.

<sup>7</sup>Sahl ibn 'Abd Allāh al-Tustari, *Tafsīr al-Tustarī: Great Commentaries on the Holy Qur'an*, terj. dari bahasa Arab, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, oleh Annabel Keeler dan Ali Keeler, ed. Neville Lakemore, Jr. dan Muhammad Hozien, cetakan pertama, (Amman: Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, 2011), h. xv

<sup>8</sup>Nama lengkapnya adalah Abū Mansūr 'Abd al-Qāhir bin Ṭāhir al-Baghdadi. Beliau adalah seorang ilmuan abad kelima hijriyah, kelahiran Baghdad yang bermazhab Syafi'i. Beliau juga dikenal sebagai ahli ushul fikih, ahli fikih, matematikawan, dan teologi. Banyak ilmuan Khurasan yang berguru kepadanya. Karyanya yang terkenal adalah *Kitāb Uṣūl al-Dīn*.

<sup>9</sup>Gerhard Bowering, *The Mystical Vision of Existence in Classical Islām: The Qur'ānic Hermeneutics of the Ṣūfī Sahl al-Tustarī* (Berlin, New York: de Gruyter, 1979), h. 66.

<sup>10</sup>Yayan Mulyana, "Konsep Mahabbah Imam al-Tustari (200-283 H)" *JURNAL SYIFA AL-QULUB*, Vol.1, No. 2 (2017), h. 2.

<sup>11</sup>Abd al-Karim bin Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi (w. 465 H). Beliau adalah seorang Ṣūfī Baṣrah Naisabur yang berhaluan madzhab Syafi'i. Beliau dikenal sebagai ulama yang zuhud dan menguasai banyak ilmu. Salah satu karya tafsirnya yang terkenal adalah *Lataif al-Iyyarat*.

<sup>12</sup>Yayan Mulyana, *Konsep Mahabbah Imam al-Tustarī*, h. 3.

<sup>13</sup>Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah al-Harits bin Asad al-Basri al-Muhasibī. Beliau lahir pada tahun 165 H dan wafat pada tahun 243 H. Beliau merupakan seorang ulama dan guru dalam ilmu

berkata bahwa Tustarī dan murid-muridnya adalah pakar tentang ‘ilm baṭīn dan bahwa mereka mewarisi ilmu Jābir bin Ḥayyān”.<sup>14</sup> Junayd al-Baghdadī menyandingkan Tustarī dengan para nabi terkemuka dengan menyebutnya sebagai *hujjah Allāh* untuk para *Ṣūfī*.<sup>15</sup>

Ibnu al-Jalla’<sup>16</sup> mengatakan bahwa Dzu al-Nūn adalah pemilik ilmu ‘*ibārah*’, Sahl Tustarī adalah pemilik ilmu *isyārah*, dan Bisyr bin al-Harits adalah pemilik ilmu *wara’*”<sup>17</sup> Penulis *Hilyat al-Awliā’ wa Ṭabaqāt al-Asfiā’*, Abu Nuaym al-Asfahānī<sup>18</sup> (w. 430 H), mengatakan bahwa Sahl al-Tustarī sudah dikenal ketika usianya tujuh tahun, bepergian untuk memperluas pengetahuannya pada usia sembilan tahun, dan pada umur sebelas tahun, para ulama banyak menemukan masalah-masalah yang tidak ada jawabannya kecuali pada diri Tustarī. Hal itu disebut oleh al-Asfahānī sebagai salah satu karamah yang diberikan oleh Allah kepada Tustarī.<sup>19</sup> Dari penjelasan para ulama tersebut, baik sezaman maupun yang datang sesudahnya, dapat dikatakan bahwa Tustarī merupakan seorang ulama fenomenal pada masanya.

Kontribusi penting yang al-Tustarī wariskan terhadap doktrin sufi adalah penekanannya terhadap mengingat Allah, tentang *ma’rifah* Allah, keyakinan

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah Islam dan akhlak di Baghdad. Beliau merupakan guru Ṣūfī yang sejajar dengan Junayd al-Baghdadi, Sarri al-Saqati dan Abu Husain al-Nuri. Tulisan-tulisan beliau juga memberi pengaruh pada Abu Hamid al-Ghazali. Karyanya yang terkenal adalah *al-Ri’ayah li Huqūq Allah Ta’alā*.

<sup>14</sup> Bowering, *The Mystical Vision...*, h. 53.

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 64.

<sup>16</sup> Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Ahmad bin Yahya al-Jalla’, seorang Ṣūfī dari Baghdad. Ia pernah berguru kepada Dzu-Nun al-Misry, Abu Turab al-Nakhsyabi, dan ayahnya sendiri.

<sup>17</sup> Bowering, *The Mystical Vision...*, h. 79.

<sup>18</sup> Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Abdullah bin Ahmad al-Asfahani. Beliau lahir pada tahun 334 H dan wafat pada tahun 430 H. Beliau merupakan ulama yang banyak menghabiskan waktunya untuk belajar, membaca, dan menulis. Gelar Imam, al-Tsiqah, ‘Allamah, serta Syaikhul Islam tersebar padanya. Al-Dzahabi menyebutkan bahwa tokoh-tokoh ilmu dunia telah memberikan ijazah padanya ketika usia al-Isfahani masih sangat muda, yaitu enam tahun. Beliau merupakan ahli di banyak bidang ilmu seperti ilmu fikih, ilmu hadits, ilmu Qira’ah, dan sejarah. Karyanya yang masyhur adalah kitab *Hilyat al-Auliā’ wa Ṭabaqāt al-Asfiā’*.

<sup>19</sup> Bowering, *The Mystical Vision...*, h. 79.



penuh kepada Allah (*al-tawakkul*), dan wacananya tentang nur Muhammad S.A.W. Doktrin beliau ini beliau sampaikan dalam pengajian-pengajiannya yang kemudian disusun oleh murid-muridnya. Kontribusi selanjutnya adalah perhatian beliau terhadap bidang tafsir, sehingga dapat diaktakan bahwa beliau merupakan pelopor pertama dalam penyusunan kitab tafsir *Ṣūfi isyarī*. Tafsir beliau ini kemudian diriwayatkan oleh murid-muridnya melalui jalur yang otentik, sehingga pada akhirnya dibukukan pertama kali menjadi satu kitab tafsir pada pertengahan abad ke-6 hijriyah. Manuskrip-manuskrip tafsir tersebut masih bertahan hingga saat ini, sehingga itulah sebabnya, kitab tafsir *al-Qur'ān al-Aẓīm* Sahl al-Tustarī dapat dikatakan sebagai tafsir *Ṣūfi* pertama yang masih bertahan hingga saat ini.<sup>20</sup>

Didalam mukaddimah tafsirnya, al-Tustarī sendiri menegaskan bahwa tidak ada suatu ayat dari al-Qur'an kecuali memiliki empat kandungan makna, yaitu *ẓahir*, *baṭin*, *had*, dan *matlā*.<sup>21</sup> Para mufassir berbeda dalam memberikan definisi tentang apa yang dimaksud *ẓahir*, *baṭin*, *had*, dan *matlā*. Secara umum dapat dikatakan bahwa yang dimaksud makna *ẓahir* adalah makna langsung dari teks, sedangkan *baṭin* adalah makna yang didapatkan dari luar makna teks. Imam al-Ṭabarī menjelaskan bahwa yang dimaksud makna *ẓahir* adalah yang tampak pada bacaannya, sedangkan makna *baṭin* adalah *ta'wil* yang sifatnya tersembunyi. *Had* maksudnya adalah *hudud* atau batasan-batasan mengenai masalah halal dan haram. Sedangkan setiap *had* memiliki *matlā*, maksudnya

<sup>20</sup> Sahl al-Tustari, *Tafsir al-Tustarī: Great Commentaries...*, h. xxii.

<sup>21</sup> Ahmad Sarwat, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020), h. 85.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



adalah setiap *had* memiliki ukuran seberapa banyak pahala atau dosa yang dapat dilihat pada hari kiamat.<sup>22</sup>

Nizam al-Dīn al-Naysaburī mengartikan *zahir* sebagai bagian eksoterik al-Qur'an yang diketahui oleh ulama, sedangkan *batin* adalah bagian esoterik yang disembunyikan dari ulama. Menurut al-Naysaburī, ini bersesuaian dengan perintah untuk mempercayakan pengetahuan tentang *zahir* dan *batin* itu kepada Allah.<sup>23</sup>

Meskipun penafsiran makna *batin* terlihat kontroversial, namun sebenarnya menafsirkan ayat dengan makna *batin* sudah terjadi sejak masa Rasulullah SAW. Diriwayatkan bahwa Ibnu 'Abbas yang berumur relatif muda diajak Umar bin Khattab dalam majelis yang didalamnya terdapat banyak sahabat Nabi yang senior. Salah seorang sahabat, yaitu 'Abd al-Rahman bin 'Auf, heran mengapa anak-anak seperti Ibnu 'Abbas ikut serta dalam majelis. Umar menjawab, "itulah yang engkau ketahui" kemudian Umar bertanya kepada Ibn 'Abbas tentang surat al-Naṣr1-3:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ . وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا .  
فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepadanya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.

Ibnu Abbas menjelaskan bahwa surat al-Naṣr tersebut adalah isyarat dekatnya ajal Rasulullah SAW. Umar kemudian berkata, "Demi Allah, aku tidak mengetahuinya (makna surat al-Naṣr) kecuali yang seperti engkau ('Abd

<sup>22</sup> Muhammad Ibn Jarir Abu Ja'far al-Tabari, *Tafsir al-Tabari*, vol. I, ed. Ahmad Muhammad Yakir, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2010), h. 21-67.

<sup>23</sup> Nizam al-Din al-Hasab ibn Muhammad al-Naisaburi, *Ghara'ib al-Qur'an wa Ragh'ib al-Furqan*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996), h. 25.

Rahman bin Auf) ketahui (maksudnya adalah pemahaman *zhahir*)”.<sup>24</sup> Kemudian ketika turun ayat 3 surat al-Maidah, “*Pada hari ini telah kusempurnakan agamamu*”, para sahabat yang lain bergembira, sementara Umar menangis seraya berkata, “Tidak ada lagi setelah sempurna, kecuali kekurangan”. Delapan puluh satu hari setelah ayat tersebut turun, Nabi Muhammad SAW wafat. Ini adalah beberapa contoh praktik penafsiran *batin* yang terjadi dimasa sahabat.<sup>25</sup>

Tustarī sendiri mengartikan *zhahir* sebagai bacaan teks, sedangkan *batin* adalah pemahaman dari teks. *Had* adalah yang dihalalkan dan yang diharamkan dalam ayat, sedangkan *matlā* adalah bimbingan dari Allah dalam memahami ayat. Menurutnya, pengetahuan terhadap sisi *zhahir* adalah pengetahuan yang bersifat umum, sedangkan pemahaman terhadap sisi *batin* adalah pengetahuan yang bersifat khusus yang hanya diberikan pada orang-orang berilmu dan dipilih oleh Allah SWT.<sup>26</sup>

Latar belakang diatas adalah merupakan sebab penulis memilih tafsir Tustarī sebagai pokok pembahasan. Karena disamping *tafsir al-Tustarī* sebagai sebuah *tafsir Ṣūfī* tertua yang masih eksis, Tustarī mengklaim bahwa ia mendapatkan pengetahuan rahasia (*sir*) dari Allah yang didupakannya setelah mencapai *ma'rifaḥ*.<sup>27</sup> Karena itu menarik untuk melihat penafsiran Tustarī yang ditemukannya dari *ma'rifaḥ* tersebut.

<sup>24</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Riyād: Bayt al-Afkār, 1998), h. 988.

<sup>25</sup> Ibrahim bin Musa Al-Syatibi, *al-Muwafaqat fī Usul al-Syariah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-miyah, 2005), h. 697-706.

<sup>26</sup> Sahl ibn Abd Allah al-Tustari, *Tafsir al-Tustari*, (Beirut: Dar al-Haram li al-Turats, 2004), h.

<sup>27</sup> Tingkatan tertinggi yang didapatkan seseorang dalam pandangan tasawuf, yaitu tingkatan kedekatan yang begitu dekat dengan Allah, sehingga mendapatkan hadiah berupa pengetahuan rahasia yang tidak diberikan kepada orang lain.

Penulis memilih fokus pada ayat-ayat al-Qur'ān dengan tema sabar adalah karena sabar merupakan salah satu fokus kajian dalam ranah *Ṣūfī*, sehingga dapat dipastikan bahwa penafsiran al-Tustarī terhadap ayat-ayat tersebut akan syarat dengan muatan *Ṣūfī isyari*. Salah satu contohnya adalah penafsiran beliau terhadap surah al-'Aṣr ayat 3:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Dituliskan dalam tafsirnya bahwa Sahl al-Tustarī ditanya tentang sabar, Tustarī kemudian menjawab, “Sabar adalah *riḍa* dan *taṣḍiq al-ṣidq*.” Kemudian beliau ditanya jika ada yang lebih utama daripada sabar, beliau menjawab, “tidak ada amal yang lebih baik daripada kesabaran, dan tidak ada balasan atau pahala yang lebih besar daripada balasan atas kesabaran. Tidak ada bekal (untuk menghadap Allah) kecuali takwa, dan tidak ada takwa tanpa kesabaran. Ingatlah bahwa tidak ada yang mampu menolongmu untuk bersikap sabar kecuali pertolongan Allah ‘Azza Wa Jalla.”<sup>28</sup>

Kemudian Sahl ditanya lagi, “apakah sabar itu termasuk amal?” Beliau menjawab, “Ya itu benar. Posisi sabar terhadap amal itu ibarat posisi kepala terhadap badan, salah satunya tidak berguna tanpa keberadaan yang lain.” Kemudian beliau ditanya lagi, “berapa lama batas waktu untuk kesabaran?” beliau menjawab, “batas waktunya adalah selama masa yang dibutuhkan untuk *Intizār al-faraj* (menunggu jalan keluar) dari Allah.”<sup>29</sup>

Kemudian penafsiran beliau terhadap surah al- Baqarah ayat 61:

<sup>28</sup> Sahl al-Tustarī, *Tafsir al-Tustarī: Great Commentaries*..., h. 304.

<sup>29</sup> *Ibid*.

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ  
الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصِلَهَا قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ  
أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ أَهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَّا سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ  
وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ  
الْنَّبِيِّنَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

dan (ingatlah), ketika kamu berkata: “Hai Musa, Kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. sebab itu mohonkanlah untuk Kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi Kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, Yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya”. Musa berkata: “Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta”. lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi yang memang tidak dibenarkan. demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.

Sahl menjelaskan bahwa tujuan penciptaan badan ini adalah apa yang ada dalam *wada'i* (simpanan) yang Allah letakkan padanya, yang dengannya Dia menguji makhluk-makhluknya. Diantara *wada'* ini salah satunya adalah sifat *kufr*, dan sifat ini harus benar-benar diwaspadai oleh mereka yang taat kepada Allah SWT. Disisi lain, adapula *wada'* yang menjadi hujjah terhadap mereka yang lalai, yaitu *ma'rifaḥ* dan *taṣdiq*, baik itu melalui ucapan maupun perbuatan.<sup>30</sup>

Penafsiran Tustarī ini memiliki perbedaan dengan penafsiran-penafsiran Ṣūfī yang datang setelahnya, contohnya penafsiran al-Qusyairi pada suraḥ al-Baqarah ayat 45:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu.

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 61.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tustarī tidak menafsirkan secara detail dengan muatan Ṣūfī mengenai ayat ini, beliau hanya menafsirkannya sebagai puasa.<sup>31</sup> Al-Qusyairi menjelaskan bahwa sabar dalam ayat ini yaitu memutuskan diri dari hal-hal yang umum dikenal atau biasanya. Sifat sabar itu ada lima macam, yaitu sabar karena cinta kepada Allah SWT, sabar karena mengharap ridha Allah SWT, sabar yang bisa dilakukan hanya karena karunia dan taufiq dari Allah SWT, sabar yang terjadi karena rahmat Allah SWT, dan sabar dalam menjauhi larangan-larangan Allah SWT.<sup>32</sup>

Al-Qusyairi juga menambahkan bahwa sabar adalah menahan diri dari perkara yang tidak berkenan dalam hati, menjalani takdir dengan senang hati, dan menghadapi kegagalan. Selain itu, sabar juga harus didasari atas cinta dan *riḍa* kepada-Nya, menikmati cobaan dan menerima hukuman tanpa merasa kepayahan, serta merasa bahwa kesabaran yang dilakukan karena karunia, taufiq dan kehendak-Nya.<sup>33</sup>

Al-Alusi<sup>34</sup> dalam tafsirnya terhadap surah al-‘Aṣr ayat 3 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan sabar bukan semata-mata menahan diri dari apa yang diinginkan, melainkan menerima apa yang datang dari Allah, baik itu nikmat maupun ujian, dan merasa *riḍa* dengan takdir tersebut, baik secara fisik maupun ruhani.<sup>35</sup> Menurut al-Ghazali, sabar adalah suatu usaha untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dipenuhi hawa nafsu. Beliau juga

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Abd al-Karim bin Hawazin al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi Lataif Al-Isyarat* (Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2007), h. 3.

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 462.

<sup>34</sup> Mahmud bin ‘Abd Allah al-Alusi (w. 1270 H) adalah seorang mufassir Ṣūfī berkebangsaan Irak. Ia merupakan ulama yang cerdas dan berfikiran jernih. Selama hidupnya beliau dikenal sebagai mufti Baghdad pemikir dan ahli polemic serta seorang *allamah* (guru besar). Salah satu karya tafsirnya yang terkenal adalah *Ruh al-Ma’ani fi Tafsir al-Qur’an al-Azim wa al-Sab’i al-matsani*.

<sup>35</sup> Mahmud bin ‘Abd Allah al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani fi Tafsir al-Qur’an al-Azim wa al-Sab’i al-matsani* juz 29 (Lebanon: al-Resalah Publishing House, 2010), h. 311.

menambahkan bahwa sabar merupakan setengah dari iman, sedangkan setengahnya lagi adalah syukur. Sabar juga merupakan salah satu *maqam* yang terdapat dalam tasawuf yang tersusun atas *ma'rifah* dan *hal ahwal* (keadaan jiwa).<sup>36</sup>

Menurut Ibnu 'Arabi, sabar pada ayat 45 surah al-Baqarah diatas berarti sabar terhadap hal yang disukai. Menurutnya, sabar merupakan *maqam* yang harus dilewati oleh seseorang sebelum sampai kepada *maqam riḍa*. Lebih lanjut Ibnu 'Arabi menjelaskan bahwa sifat sabar yang terdapat pada seorang hamba merupakan manifestasi sifat *al-Ṣabur* Allah SWT.<sup>37</sup> Menurut Said Hawwa<sup>38</sup> dalam tafsirnya, sabar itu mengandung tawakkal dan *riḍa*. Ia mengandung makna tidak mengadukan persoalan kepada selain Allah SWT dan hanya menyandarkan persoalan tersebut hanya kepada Allah semata.<sup>39</sup>

Dari penafsiran-penafsiran Ṣūfī tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum, penafsiran mereka tentang sabar tidak menyebutkan sama sekali tentang *taṣḍiq al-ṣidq* maupun *Intizār al-faraj*. Sedangkan Sahl menafsirkan hakikat sabar kepada dua istilah, yaitu *riḍa* dan *taṣḍiq al-ṣidq*. Istilah *riḍa* mungkin pemahamannya akan memiliki beberapa kesamaan dengan pemahaman mufasir Ṣūfī lain secara umum, namun istilah *taṣḍiq al-ṣidq* merupakan istilah yang hanya disebutkan dalam tafsīr Tustarī. Bahkan penyebutan Tustarī terhadap istilah tersebut kadang berbeda-beda dan membingungkan pembacanya akan makna sebenarnya dari istilah tersebut. Dalam tafsirnya, kadang beliau

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



<sup>36</sup> Abū Hāmid al-Ghazālī, *Ihya Ulumuddin : Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama* jilid 8, terj. dari bahasa Arab oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah (Jakarta: Republika, 2019), h. 9.

<sup>37</sup> Ibnu Arabi, *Tafsīr Ibnu 'Arabi* jilid 1 (Beirut; Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), h. 51.

<sup>38</sup> Sa'id Hawwa (w. 1989 M) merupakan seorang mufasir Ṣūfī dari Syria. Beliau merupakan salah satu anggota perkumpulan Ikhwanul Muslimin. Ia dikenal sebagai seorang intelektual yang memiliki sifat sabar, tawadhu', wara' dan zuhud. Beliau pernah menjadi pengajar di Madinah dan di Mekah. Salah satu karya tafsirnya yang terkenal adalah *al-Asas fi al-Tafsīr*.

<sup>39</sup> Sa'id Hawwa, *al-Asas fi al-Tafsīr* juz 5 (Cairo: Darussalam, 2003), h. 2638.

menyebut istilah-istilah yang mendekati *taṣḍiq al-ṣidq* namun dengan kata yang berbeda, seperti *taṣḍiq* saja, *taṣḍiq ala al-yaqin*, *ṣiddiqun*, dan *ma'rifaḥ*.

Selain itu, dengan penafsirannya tersebut, Tustarī juga mengemukakan bahwa *riḍa* adalah merupakan salah satu bagian dari sabar dan bukan tingkatan yang berbeda dari sabar. Konsekuensi penafsirannya ini juga mengantarkan pada pemahaman bahwa sabar tidak disebut sabar jika salah satu dari dua komponennya, *riḍa* atau *taṣḍiq al-ṣidq*, tidak ada. Selain itu, Tustarī menjelaskan batas waktu kesabaran dengan menyebut istilah *Intizār al-faraj* yang biasa dipakai oleh kelompok Syi'ah *itsna 'asyariyyah* untuk menyebut doktrin mereka tentang sikap menunggu kemunculan kembali imam Mahdi, sedangkan mufassir Ṣūfī lain tidak menjelaskan batas kesabaran itu secara konkret.

Tustarī juga menegaskan pada suraḥ al-Baqaraḥ ayat 61 bahwa hamba itu benar-benar akan diuji oleh Allah SWT dan bahwa hanya Allah semata yang dapat menolong mereka dalam ujian tersebut, baik itu menolong mereka dengan memberikan mereka kesabaran maupun menyampikan mereka kepada jalan keluar (*al-faraj*) dari ujian tersebut. *Al-faraj* yang dimaksud oleh Tustarī tersebut juga perlu dikaji, apakah yang dimaksud *al-faraj* itu *al- ma'rifaḥ*, sebagai tujuan utama seorang hamba, atau pertolongan yang bermakna umum saja seperti pemberian rezeki untuk pembayaran hutang, penyelamatan dari pembunuhan, dan kesehatan dari penyakit. Disamping itu, perlu pula untuk diteliti, faktor-faktor penyebab beliau menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan istilah-istilah yang tidak diketahui maknanya secara umum.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Berdasarkan fenomena ini, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian tentang permasalahan terkait. Kemudian mengangkatnya menjadi sebuah karya ilmiah dengan judul “**Menemukan Muatan *Ṣūfī Isyārī* Dalam Tafsir *al-Qur’ān al-Azīm* Karya al-Tustarī (Studi Tematik Ayat-Ayat Sabar)**”

## PERMASALAHAN

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas terdapat beberapa persoalan yang bagi penulis dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Peran kaum *Ṣūfī* dalam perkembangan ilmu tafsir dan dalam penulisan karya-karya tafsir.
- b. Terjadinya Pro-kontra dikalangan para ulama tentang *tafsīr Ṣūfī*.
- c. Perbedaan antara *tafsīr Ṣūfī isyari* dan *tafsīr Ṣūfī nazari*.
- d. Peran besar dan pengaruh generasi mufasir *Ṣūfī* awal, dalam hal ini Sahl al-Tustarī, terhadap mufasir-mufasir *Ṣūfī* yang datang setelahnya.
- e. Doktrin-doktrin Sahl al-Tustarī yang berbeda dan unik dibandingkan dengan *Ṣūfī-Ṣūfī* lain yang sezaman dengannya maupun yang datang setelahnya, khususnya dalam masalah *ma’rifah*, *tawakkul*, dan *isyarah* al-Qur’ān.
- f. Perbedaan penafsiran tentang ayat-ayat sabar antara Tustarī dan mufasir *Ṣūfī* yang datang setelahnya.

- g. Konsep sabar perspektif Sahl al-Tustarī dalam kitab tafsirnya, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*.
- h. Pengaruh *syi'ah* dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an pada *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya al-Tustarī.
- i. Metodologi Tustarī dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān dalam karya tafsirnya, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*.

## 2. Batasan Masalah

Karena banyaknya masalah yang ditemukan, maka penulis membatasi masalah hanya pada pembahasan konsep sabar perspektif Sahl al-Tustarī dalam kitab tafsīr *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* dan metodologi yang beliau gunakan dalam tafsīr tersebut. Oleh sebab itu, maka penulis memfokuskan pada ayat-ayat al-Qur'an yang terkandung didalamnya kata *ṣabr*, yang ayat-ayat tersebut ditafsirkan oleh Sahl bin Abdullah al-Tustarī dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*.

Fuad Abdul Baqi dalam kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fādzī al-Qur'ān* menuliskan bahwa jumlah kata *ṣabr* dan perubahan katanya ada 26 bentuk. Mereka tersebar dalam 102 ayat dan 45 surat. Namun jika dikurangi jumlah ayat-ayat yang didalamnya terdapat dua atau lebih kata *ṣabr*, maka jumlah ayatnya ada 92 ayat.<sup>40</sup>

Sahl al-Tustarī didalam kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* tidak menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an, tetapi beliau hanya menafsirkan pilihan-pilihan ayat yang biasa beliau sampaikan ketika mengajar.

<sup>40</sup> Fūad 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfādz al-Qur'ān al-Karīm* (Qāhiraḥ: Maktabah Dār al-Kutb al-Mishriyah, 1364), h. 506-508.

Diantara ayat-ayat tersebut, yang dituliskan dalam tafsir Tustari hanya berjumlah 20 ayat saja dari 92 ayat yang ditemukan mengandung kata *ṣabr* dalam al-Qur'an, yaitu: surah *al-Baqarah* ayat 45, 61, 155, 175, 177; surah *Ali Imran* ayat 200; surah *al-A'raf* ayat 128; surah *Yunus* ayat 109; surah *Yusuf* ayat 18; surah *al-Nahl* ayat 110, 127; surah *al-Furqan* ayat 20; surah *al-Ahzab* ayat 35; surah *Shad* ayat 6; surah *al-Fusilat* ayat 24; surah *al-Ahqaf* ayat 35; surah *al-Tur* ayat 48; surah *al-Ma'arij* ayat 5; surah *al-Balad* ayat 17; dan surah *al-'Asr* ayat 3. Maka konsentrasi penelitian ini akan berfokus pada 20 ayat-ayat tersebut.

### 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka penulis merumuskan dua pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang sabar dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Sahl al-Tustari?
- b. Bagaimana metodologi penafsiran *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Sahl al-Tustari dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang sabar?

## TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

### 1. Tujuan Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam rangka untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui penafsiran Sahl al-Tustari dalam kitab *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung tema sabar.

- b. Mengetahui konsep sabar dalam al-Qur'an perspektif Sahl al-Tustarī.
- c. Mengetahui metode dan faktor penyebab perbedaan penafsiran Sahl al-Tustarī tentang ayat-ayat al-Qur'an tema sabar dengan mufassir lainnya.

## 2. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang penulis lakukan terdapat beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

### a. Secara Teoritis

Manfaat yang diambil dari penulisan ini adalah untuk memberikan tambahan wawasan dalam keilmuan khususnya dalam bidang ulumul Qur'an dan Tafsir, dan penulis juga berharap dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kajian keislaman terutama di bidang tafsir khususnya dan berguna untuk menambah khazanah keilmuan Islam pada umumnya.

### b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau sumbangsih sebagai bahan acuan dan perbandingan bagi para peneliti lanjutan. Disamping itu kegunaan penelitian ini adalah agar memenuhi persyaratan akademis untuk mendapatkan gelar S2 Magister Hukum Keluarga pada konsentrasi Tafsir Hadits.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## D SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mengarahkan alur pembahasan secara sistematis dan mempermudah pembahasan serta pemahaman, maka suatu karya ilmiah yang bagus memerlukan sistematis. Hal ini akan menjadikan karya ilmiah tersebut mudah dipahami dan tersusun rapi. Dalam penyusunan isi penelitian ini, maka penulisannya dilakukan berdasarkan sistematis pembahasan sebagai berikut:

**BAB I** : Merupakan pendahuluan, yaitu pengantar yang menggambarkan seluruh isi tulisan, sehingga dapat memberikan informasi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian ini. latar belakang masalah, yang bertujuan untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatarbelakangi penulis melakukan penelitian ini. Selanjutnya identifikasi, batasan dan rumusan masalah, agar dalam penelitian ini lebih terfokus kepada apa yang menjadi tujuan utamanya, atau apa yang akan diteliti. Tujuan dan manfaat penelitian, untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini serta tujuan yang hendak dicapai. Dan terakhir sistematis penulisan, untuk mengarahkan alur pembahasan secara tersusun dan mempermudah pembahasan serta pemahaman.

**BAB II** : Merupakan landasan teori dan tinjauan pustaka. Berisikan landasan teori yang terdapat dalam penelitian ini yang bertujuan untuk memahami setiap makna pada teori yang telah disebutkan. Dan juga menyampaikan kajian kepustakaan (penelitian yang relevan), untuk melihat tinjauan penelitian untuk yang relevan, dan sistematis

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



penulisan yang akan membantu dalam memahami keseluruhan isi penelitian ini.

**BAB III:** Berisikan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data yang terdiri dari data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data, yaitu: tahapan-tahapan yang penulis lakukan dalam mengumpulkan data, serta teknik analisis data, yaitu tahapan dan cara analisis yang dilakukan.

**BAB IV:** Berisikan penyajian dan analisis data (pembahasan dan hasil). Pada bab ini data dan analisisnya akan disatukan dalam bab ini, yang setiap data yang dikemukakan akan langsung diberikan analisisnya masing-masing.

**BAB V :** Merupakan penutup yang berisikan kesimpulan. Dalam bab ini penulis memberikan beberapa kesimpulan dari uraian yang dikemukakan dalam rumusan masalah. Setelah itu penulis memberikan saran-saran yang dianggap penting untuk kemajuan kelanjutan penelitian yang lebih baik.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### PENGERTIAN SABAR

Istilah sabar dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti bersikap tabah, tidak terburu-buru, tahan terhadap cobaan dan tidak pemarah.<sup>41</sup> Istilah ini merupakan serapan dari bahasa Arab صبر - يصبر - صبرا yang mengandung arti menahan, tabah, berani, dan mencegah.<sup>42</sup> Ada yang berpendapat bahwa kata *ṣabara* berasal dari kata *al-ṣibr* yang berarti obat yang pahit. Ada yang mengatakan, bahwa *shabara* itu berasal dari kata *ṣabrah* yang berarti makanan.<sup>43</sup>

Ditinjau dari aspek leksikal, kata *ṣabara* memiliki beragam arti tergantung kepada partikel (*ḥarf*) yang mengikutinya. *Ṣabara* mengandung makna tabah hati jika diikuti oleh 'alā, mengandung arti *amsaka* (menahan atau mencegah) jika diikuti oleh 'an, dan mengandung makna *kafala* (menanggung) jika diikuti oleh bi.<sup>44</sup> Luwis Ma'luf, dalam kamus *munjid* menuliskan bahwa kata *ṣabara* yang diikuti 'ala mengandung banyak makna yaitu, *jaru'a* (berani), *tajalla* (menampakkan diri) dan *syaju'a* (kuat).<sup>45</sup>

Ibnu Mandur dalam kamus *lisan al-arab* menuliskan bahwa makna asal kata *ṣabr* adalah menahan, mengurung atau mengendalikan. Dengan itu, maka puasa disebut juga dengan sabar dan bulan Ramadhan disebut dengan bulan

<sup>41</sup> <https://kbbi.web.id/sabar.html>, diakses pada rabu 30 november 2023 pukul 11:31 AM.

<sup>42</sup> Ahmad Arson Munawwir, *Al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), h. 760.

<sup>43</sup> Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami* (Bandung Pustaka Setia, 2006), h. 342.

<sup>44</sup> Ahmad Arson, *Al-Munawwir : kamus Arab-Indonesia*, h. 761.

<sup>45</sup> Sopyan Hadi, "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'ān," *JURNAL MADANI: ilmu pengetahuan, teknologi, dan humaniora*, vol. 1, no.2 (2018), h. 475.

sabar. Hal ini disebabkan melihat bahwa orang yang puasa menahan diri mereka dari makan, minum, dan godaan nafsu. Arti *al-ṣabr* yang lainnya dikemukakan oleh Ibnu Faris; Yang pertama yaitu *a'la al-sya'i* (puncak sesuatu) menunjukkan pada kedudukan mulia orang-orang yang bersabar. Yang kedua yaitu *jins min al-hijarah* (sebuah jenis batu) menunjukkan pada kekokohan jiwa orang sabar itu laksana batu. *Al-Ṣabr* juga mengandung makna *istiqamah* (konsisten) dan *al-intizar* (menunggu).<sup>46</sup>

Secara istilah, definisi sabar diberikan dengan bahasa yang berbeda-beda oleh para ulama. Imam Ibnu Qayyim al-Jauzi berpendapat bahwa sabar berarti menahan diri dari kegelisahan, kecemasan, amarah, berkeluh kesah, dan maksiat.<sup>47</sup> Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari berpendapat bahwa sabar berarti menguatkan diri dalam menjalankan amal saleh, menjauhi maksiat dan menghadapi ujian dengan kerelaan dan kepasrahan.<sup>48</sup>

Raghib al-Asfahani mendefinisikan sabar sebagai “menahan kesulitan”. Dzu al-Nūn al-Misrī berpendapat bahwa sabar artinya menjauhi yang dilarang, bersikap tenang dalam menghadapi musibah dan menyembunyikan kemiskinan atau menampakkan diri sebagai orang yang cukup meskipun kekurangan.<sup>49</sup> Imam al-Ghazālī berpendapat bahwa sabar adalah tetap teguh memegang agama ketika berhadapan dengan hawa nafsu. Sabar hanya ada pada manusia dan jin. Sabar tidak ada pada hewan atau tumbuhan karena keduanya diciptakan untuk

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> Syofrianisda, “Konsep Sabar Dalam Al-Qur’ān Dan Implementasinya Dalam Mewujudkan Kesehatan Mental,” *JURNAL HIKMAH: jurnal pendidikan Islam*, vol. 6, no.1 (2017), h. 139.

<sup>48</sup> Sukino, “Konsep Sabar Dalam Al-Qur’ān Dan Konstektualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan,” *JURNAL RUHAMA*, vol. 1, no. 1 (2018), h. 66.

<sup>49</sup> Rahmi, “Makna Sabar Dalam Surat Yusuf,” *JURNAL ULUNNUHA*, vol. 6, no. 1 (2016), h.



mengikuti hawa nafsunya. Sabar juga tidak ada pada malaikat karena malaikat tidak memiliki nafsu.<sup>50</sup>

Mufassir kontemporer Indonesia, Quraish Shihab berpendapat bahwa sabar berarti menahan atau membatasi diri dari mengikuti hawa nafsu untuk mencapai sesuatu yang jauh lebih baik. Sabar tidak mengandung makna lemah diri atau pasrah menerima apa adanya, tetapi merupakan perjuangan diri dalam menahan hawa nafsu yang menunjukkan kekuatan jiwa dari orang yang mengamalkannya sehingga dia mampu mengalahkan atau mengendalikan hawa nafsu tersebut. Sabar bukanlah menghilangkan keinginan secara total yang pada akhirnya dapat menimbulkan masalah kejiwaan, tetapi sabar adalah mengendalikan keinginan-keinginan yang akan menjadi penghalang dalam mencapai sesuatu yang luhur.<sup>51</sup>

Dari beragam definisi di atas maka dapat dilihat bahwa sabar memiliki makna dan spektrum yang sangat luas. Sabar tidak terbatas hanya pada situasi keteguhan dalam menghadapi musibah saja, tetapi lebih dalam dari yaitu sikap keteguhan dalam semua ujian yang Allah berikan untuk hamba-hambanya di dunia ini baik ujian perintah, larangan, musibah maupun ujian lainnya. Sabar bisa disebut dengan nama-nama yang berbeda-beda tergantung pada objek yang disabari, contohnya<sup>52</sup>:

1. Jika objeknya adalah musibah maka ia disebut sabar, lawan katanya adalah *jaza'* (gelisah) dan *hala'* (keluh kesah).

<sup>50</sup> Raihanah, "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an," *JURNAL TARBIYAH ISLAMIYAH*, vol. 6, no. 1 (2016), h. 40.

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 412-413.

<sup>52</sup> Sukino, "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an...", h. 67.

2. Jika objeknya adalah ketakutan atau peperangan maka disebut pemberani, lawan katanya adalah pengecut.
3. Jika objeknya adalah amarah maka disebut *hilm* (santun), lawan katanya adalah *tazammur* (pemarah).
4. Jika objeknya adalah kemewahan maka disebut zuhud, lawan katanya adalah serakah.

Abd Allāh bin ‘Abbas menjelaskan bahwa sabar itu ada tiga macam. Yang pertama sabar dalam melaksanakan perintah Allah, yang kedua sabar dalam menjauhi larangan Allah, dan yang ketiga sabar dalam menghadapi ujian atau musibah.<sup>53</sup> Sabar merupakan salah satu tema sentral di dalam al-Qur’an, bahkan jika kita telaah lebih lanjut ayat ayat yang bertemakan sabar ini dalam al-Qur’an jumlahnya sangat banyak bahkan sampai 70 ayat dan ada yang berpendapat jumlahnya sampai 100 ayat. Perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam masalah ini menurut syekh Yusuf al-Qardāwi tidaklah bermakna ada kontradiksi di dalam al-Qur’an. Perbedaan pendapat tersebut terjadi karena dalam satu ayat terdapat dua kata *ṣabr* atau lebih yang oleh sebagian ulama dihitung sebagai satu ayat dan sebagian lain menghitungnya dua ayat atau lebih.<sup>54</sup>

Fu’ad Abdul Baqi dalam kitab *Al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fādzī al-Qur’ān* menuliskan bahwa jumlah kata *ṣabr* dan perubahan katanya ada 26 bentuk. Mereka tersebar dalam 102 ayat dan 45 surat. Namun jika dikurangi jumlah ayat-ayat yang didalamnya terdapat dua atau lebih kata *ṣabr*, maka jumlah ayatnya ada 92 ayat, yaitu: surah *al-Baqarah* ayat 45, 53, 61, 153, 155, 175, 177, 249, 250; surah *Ali Imran* ayat 17, 120, 125, 142, 146, 186, 200; surah

<sup>53</sup> Rahmi, “Makna Sabar Dalam Surat Yusuf,” h. 16.

<sup>54</sup> Sopyan Hadi, “Konsep Sabar Dalam Al-Qur’ān,” h. 475.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



*al-Nisa'* ayat 25; surah *al-An'am* ayat 34; surah *al-A'raf* ayat 37, 87, 126, 128; surah *al-Anfal* ayat 46, 65, 66; surah *Yunus* ayat 109; surah *Hud* ayat 11, 49, 115; surah *Yusuf* ayat 18, 83, 90; surah *al-Ra'du* ayat 22, 24; surah *Ibrahim* ayat 12, 21; surah *al-Nahl* ayat 42, 96, 110, 126, 127; surah *al-Kahfi* ayat 67, 68, 69, 72, 75, 78, 82; surah *Maryam* ayat 19 ; surah *Taha* ayat 130, 132; surah *al-Anbiya'* ayat 85; surah *al-Hajj* ayat 35; surah *al-Mukminun* ayat 111; surah *al-Furqan* ayat 20, 42; surah *al-Qasas* ayat 54, 70; surah *al-Ankabut* ayat 59; surah *al-Rum* ayat 60; surah *Luqman* ayat 17, 31; surah *al-Sajadah* ayat 24; surah *al-Ahzab* ayat 35; surah *Saba'* ayat 19; surah *al-Shofat* ayat 102; surah *Shad* ayat 6, 18, 44; surah *al-Zumar* ayat 10; surah *Ghafir* ayat 55, 77; surah *al-Fusilat* ayat 24, 35; surah *al-Syura* ayat 33, 43; surah *al-Ahqaf* ayat 35; surah *Muhammad* ayat 31; surah *al-Hujarat* ayat 5; surah *Qaf* ayat 39; surah *al-Tur* ayat 16, 48; surah *al-Qamar* ayat 27; surah *al-Qolam* ayat 48; surah *al-Ma'arij* ayat 5; surah *al-Muzammil* ayat 10; surah *al-Mudassir* ayat 7; surah *al-Insan* ayat 12, 24; surah *al-Balad* ayat 17; dan surah *al-'Ashr* ayat 3.<sup>55</sup>

Adapun dalam penelitian ini, penulis fokus ke pendapat dari Sahl al-Tustarī didalam kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm* tentang ayat-ayat al-Qur'an dengan tema sabar. Sahl al-Tustarī didalam kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm* tidak menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an, tetapi beliau hanya menafsirkan pilihan-pilihan ayat yang biasa beliau sampaikan ketika mengajar. Ayat-ayat yang mengandung kata *ṣabr* sebagaimana disebutkan diatas berjumlah 92 ayat. Diantara ayat-ayat tersebut, yang dituliskan dalam tafsīr Tustarī hanya berjumlah 20 ayat saja, yaitu: surah *al-Baqarah* ayat 45, 61, 155, 175, 177;

<sup>55</sup> Fūad 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufaḥras li alfādz al-Qur'ān*, h. 506-508.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

surah *Ali Imran* ayat 200; surah *al-A'raf* ayat 128; surah *Yunus* ayat 109; surah *Yusuf* ayat 18; surah *al-Nahl* ayat 110, 127; surah *al-Furqan* ayat 20; surah *al-Ahzab* ayat 35; surah *Şad* ayat 6; surah *al-Fusilat* ayat 24; surah *al-Ahqaf* ayat 35; surah *al-Tūr* ayat 48; surah *al-Ma'arij* ayat 5; surah *al-Balad* ayat 17; dan surah *al-'Aşr* ayat 3

## TAFSİR CORAK ŞUFĪ ISYARI

### 1. Corak Tafsir

Corak dalam bahasa Arab berasal dari kata *al-lawn* yang berarti warna. Binu Manzur menyebutkan bahwa *lawn* (warna) yang dimiliki setiap sesuatu adalah pembeda antara ia dengan sesuatu yang lain. Jadi menurutnya, warna memiliki pengertian yang sama dengan jenis.<sup>56</sup>

Menurut kamus Munawwir pula, kata *lawn* adalah singular dari plural *alwaan* yang berarti warna. Kata *lawn* juga bisa berarti macam dan jenis.<sup>57</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa kata corak memiliki beberapa arti, Pertama, berarti gambar pada kain. Kedua, berarti jenis warna pada kain yang menimpa warna dasar. Ketiga, bermakna sifat (paham, macam, bentuk) tertentu.<sup>58</sup>

Jadi, corak tafsir adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seseorang mufassir, ketika ia menjelaskan maksud-maksud ayat al-Qur'an. Artinya bahwa kecenderungan pemikiran atau ide tertentu mendominasi

<sup>56</sup> Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an", *JURNAL EL-FURQONIA*, vol. 1 no. 1 (2015), h. 84.

<sup>57</sup> Ahmad Arson, *Al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia*, h. 1299.

<sup>58</sup> <https://kbbi.web.id/corak.html>, diakses pada rabu 30 november 2023 pukul 11:35 AM.

sebuah karya tafsir. Kata kuncinya adalah terletak pada dominan atau tidaknya sebuah pemikiran atau ide tersebut. Kecenderungan inilah yang kemudian muncul ke permukaan pada periode abad pertengahan.<sup>59</sup>

Akan tetapi, pengkhususan suatu tafsir pada corak tertentu tidak lantas menutup kemungkinan adanya corak lain dalam tafsir tersebut, hanyasaja yang menjadi acuan adalah corak dominan yang ada dalam tafsir tersebut, karena kita tidak bisa memungkiri dalam satu tafsir memiliki beberapa kecenderungan, seperti halnya yang terjadi pada tafsir *al-munir* karya Wahbah Zuhaili yang tidak hanya mengandung corak fikih, ia juga mengandung corak sosial kemasyarakatan.<sup>60</sup>

Beberapa contoh corak dalam tafsir adalah seperti corak fikih yang fokus membahas ayat-ayat hukum. Contoh kitab tafsir dengan corak ini adalah *al-Jamī' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭūbī (d. 671/1273) dan *Ahkām al-Qur'ān* karya al-Jaṣṣaṣ.<sup>61</sup> Corak lainnya adalah corak kebahasaan, yang fokus dalam tafsirnya membahas aspek-aspek linguistik dalam ayat-ayat al-Qur'ān. Contoh tafsir corak ini adalah *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm* karya 'Aisyah binti al-Syati' dan *al-Tafsīr Ma'ālim Hayātihi* karya Amin al-Khullī.<sup>62</sup> Adapula corak tafsir sosial kemasyarakatan yang fokus pada spek sosial kemasyarakatan yang terkandung dalam al-Qur'ān, atau disebut juga corak *al-adabī wa al-ijtimā'ī*. Contoh tafsir corak ini adalah *Tafsīr al-Manār* karya Muḥammad

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>59</sup> Abdul Rahman dkk., *Corak Tasawuf dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya K.H. Ahmad Sanusi* (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2020), h. 97.

<sup>60</sup> Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir...", h. 85-86.

<sup>61</sup> Al-Farmāwī, *Metode Tafsīr Mawḍhu'iy: sebuah pengantar*, terj. dari bahasa Arab oleh Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), h. 18-20.

<sup>62</sup> Samsurroḥman, *Pengantar Ilmu Tafsīr* (Jakarta: Amzah, 2014), h. 201-205.

Rasyid Ridā (d. 1345/1935) dan *Tafsīr al-Azhār* karya buya HAMKA (d. 1401/1981).<sup>63</sup> Termasuklah dalam pembagian tersebut adalah tafsīr corak *Ṣūfī* yang akan dibahas pada sub-bab selanjutnya.

## 2. Sekilas tentang Ṣūfī

Ṣūfī adalah sebutan untuk para pelaku tasawuf, yaitu mereka yang menyibukkan dirinya dengan ibadah, lebih suka hidup menyendiri, dan suka mengamalkan tirakat puasa yang ekstrim.<sup>64</sup> Keberadaannya sendiri masih diperdebatkan dan bahkan sebagian kelompok Islam menolaknya karena dianggap tidak memiliki dalil dari ajaran Islam. Abū Naṣr al-Sarrāj (w. 378 H) menuliskan dalam karya monumentalnya, *al-Luma'*, bahwa Secara historis, keberadaan tasawuf telah ada sejak zaman Nabi Muḥammad SAW. Bahkan istilah *al-Ṣūfī* sudah ada sebelum Islam. Menurut al-Sarrāj, pada era Nabi Saw, tasawuf adalah hakikat tanpa nama. Keberadaan tasawuf ditunjukkan melalui keberadaan para *zāhid*, para *'ābid*, dan lainnya yang tidak lain merupakan sahabat Nabi Saw. Mereka tidak menggunakan istilah atau sebutan lain karena sebutan "sahabat" merupakan gelar yang paling mulia bagi mereka.<sup>65</sup>

Al-Sarrāj mengeluarkan bantahan terhadap mereka yang menuduh bahwa istilah tasawuf adalah *bid'ah* orang-orang Baghdad. Riwayat pertama diceritakan bahwa Ḥasan al-Baṣrī menemukan jamaah sahabat Nabi SAW dan berkata, “aku melihat seorang sufi saat bertawaf kemudian

<sup>63</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'ān* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014), h. 283.

<sup>64</sup> Ahmad Midrar Sa'dina dan Agung, “Pro dan Kontra dalam Tafsīr Ṣūfī”, *JURNAL IMAN DAN SPIRITUALITAS*, vol. 3 no. 1 (2022), h. 2

<sup>65</sup> Ghozi, *Pengantar Tafsir Ṣūfī* (Lamongan : Academia Publication, 2022), h. 1.

aku memberinya sesuatu akan tetapi dia menolaknya”. Riwayat kedua diceritakan dari Sufyān al-Tsawrī, beliau berkata, “jika bukan karena Abū Hāshim yang seorang Ṣūfi, aku tidak akan mengetahui tentang riyā’ tersembunyi”.<sup>66</sup>

Ada beberapa pendapat mengenai asal kata Ṣūfi, yaitu<sup>67</sup>:

- a. *Ṣūfaḥ*, kelompok manusia yang pertama kali menyibukkan diri mereka mencari *ridha* Allah di *masjīd al-Ḥarām*, ini menurut Walīd bin al-Qāsim.
- b. *Ahl al-Ṣūffaḥ*. Mereka adalah fakir miskin yang aktif mendatangi dakwah Rasulullah SAW, namun mereka tidak memiliki keluarga dan harta benda. Maka dibangunlah beranda untuk mereka di samping masjid Nabawi. Mereka memang fakir, namun mereka jujur dan amanah, karakternya orang-orang Ṣūfi.
- c. *Al-Ṣūfānah*, tanaman kecil yang tumbuh di gurun pasir.
- d. *Ṣāf* (pertama), seperti orang-orang yang shalat di shaf pertama dan mendapat pahala yang besar, begitu juga kaum Ṣūfi.
- e. *Sophos* dari bahasa Yunani yang berarti kebijaksanaan. Kaum Ṣūfi sering dikaitkan dengan kebijaksanaan atau pengetahuan yang rahasia (*Ḥaqiqah*).
- f. *Al-Ṣūf* (wol). Merujuk pada pakaian umumnya kaum Ṣūfi yang dibuat dari wol. Namun wol yang digunakan bukanlah wol halus seperti sekarang melainkan wol yang kasar dan keras. Ini adalah symbol kesederhanaan dan kefakiran.

<sup>66</sup> *Ibid.*, h. 2.

<sup>67</sup> Bin al-Jawzī, *the Devil’s Deceptions*, terj. dari bahasa Arab oleh Tim Dār as-Sunnah Publishers (Birmingham: Dār as-Sunnah Publishers), h. 270-271.

g. *Ṣafa'*, yang berarti suci, hal ini karena kesucian hati para sufi, dan kesucian kondisi batin dan lahir mereka dari menentang Allah.<sup>68</sup>

Secara etimologi, menurut imam Dzahabi, *Ṣūfi* adalah mendisiplinkan jiwa (*riyāḍah al-nafs*) dan melatih diri (*mujāhadah*) dengan menahannya dari berbuat maksiat dan membiasakannya dalam sikap kebajikan seperti zuhud, lembut (*ḥilm*), sabar, ikhlas, jujur, dll. dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>69</sup>

Sebagai sebuah keilmuan, Junayd al-Baghdadī mengungkapkan bahwa ada sepuluh inti ajaran tasawuf. Pertama adalah *Qana'ah wa Zuhd* yaitu menyedikitkan mengumpulkan benda-benda duniawi. Kedua adalah tawakkal atau penyerahan diri kepada Allah secara total. Ketiga adalah cinta kepada ketaatan dengan mengerjakan segala amal kebaikan mulai dari yang wajib hingga yang sunnah. Keempat adalah sabar dengan tidak berkeluh kesah dan tidak pula meminta-minta. Kelima adalah *ikhtiyarī* atau memilah-milih sesuatu terlebih dahulu sebelum mengambil atau mengerjakannya. Keenam adalah menyibukan diri dengan Allah daripada urusan-urusan yang lain. Ketujuh adalah *dzikr* atau banyak mengingat Allah. Kedelapan adalah *ikhlash fi kuli 'amal* atau bersikap ikhlas dalam segala aktivitas dengan niat semata-mata hanya karena Allah. Kesembilan adalah *al-yaqin* atau keyakinan yang totalitas. Kesepuluh adalah bersikap tenang bersama Allah dalam kegelisahan dan dalam keterasingan.<sup>70</sup>

<sup>68</sup> Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsīr...", h. 100.

<sup>69</sup> Dewi Murni, "Penafsiran Sufistik di Dalam al-Qur'an", *JURNAL SYAHADAH*, vl. 5 No. 2 (2017), h. 65.

<sup>70</sup> Badruzzaman M. Yunus, "Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan al-Qur'an", *JURNAL SYIFA AL-QULUB*, vol. 2 no. 1 (2017), h. 3.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 3. Tafsir *Ṣūfī Isyari*

Tafsir *Ṣūfī* pada awal perkembangannya adalah tafsir *Isyari*, yaitu pemahaman *batin* terhadap al-Qur'an yang didapatkan oleh kaum *Ṣūfī* sebagai hasil *riyadhah* dan ibadahnya kepada Allah SWT. Setelah abad kedua hijriyah, tasawuf berkembang pesat dan banyak ulama-ulama lain yang memahaminya. Bukan hanya dari kalangan *Ṣūfī* yang mengkaji tasawuf tetapi para filsuf, fikih dan ilmu kalam juga ikut andil. Peran besar justru datang dari para filsuf yang berusaha memadukan antara tasawuf dengan teori filsafat.<sup>71</sup>

Berdasarkan inilah kemudian Imam al-Dzahabi membagi corak penafsiran *Ṣūfī* menjadi dua, yang pertama yaitu tafsir *Ṣūfī Isyari*, dan yang kedua adalah tafsir *Ṣūfī Nazari*. Tafsir *Ṣūfī Nazari* adalah tafsir sufi yang dibangun untuk mengusung dan memperkuat teori-teori tasawuf yang dianut mufassir. Imam al-Dzahabi mengatakan bahwa tafsir *Ṣūfī Nadzari* pada prakteknya adalah penafsiran yang tidak memperhatikan aspek bahasa dan menghilangkan apa dikehendaki oleh *syara'*. Ulama yang dianggap merepresentasikan corak ini adalah Ibnu al-‘Arabi.<sup>72</sup>

Imam al-Dzahabi menjelaskan tiga karakteristik tafsir *Ṣūfī Nazari*. Pertama, penafsirannya sangat kuat dipengaruhi oleh disiplin ilmu filsafat. Kedua, hal-hal yang bersifat gaib ditarik ke dalam sesuatu yang nyata atau tampak. Ketiga, terkadang mengabaikan struktur gramatika bahasa Arab dan hanya menafsirkan apa yang sejalan dengan keinginan penafsir.<sup>73</sup>

<sup>71</sup> Muhamad Firdaus dan Hamka Hasan, “Tafsir Simbolis: Karakteristik Tafsir Sufi Nazari Bin Arabi dan Tafsir Sufi Ishari al-Qushayri”, *JURNAL INTIZAR*, vol. 27 no. 2 (2021), h. 88.

<sup>72</sup> Badruzzaman M. Yunus, “Pendekatan Sufistik Dalam...”, h. 5.

<sup>73</sup> *Ibid.*

Contoh penafsiran tafsir *Ṣūfī Nazārī* adalah penafsiran Ibnu al-‘Arabi terhadap ayat 57 surat Maryam:

وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا

“dan kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi”

Ibnu al-‘Arabi menafsirkan *makanan* sebagai posisi, dan bukan tingkatan. Beliau menyatakan bahwa “Posisi kosmik yang paling tinggi adalah lingkaran titik di mana planet-planet yang merupakan Planet Matahari (Falak asy-Syams) tempat bersemayam bentuk spiral idris.”<sup>74</sup> Dengan kata lain, *makanan ‘aliyyan* disini maksudnya bukan derajat yang tinggi tetapi bermakna luar angkasa/ antariksa. Menurut al-Dzahabi, penafsiran Ibnu al-‘Arabi tersebut sangat dipengaruhi oleh pemikiran filsafat alam sehingga mengabaikan makna *zahir* pada ayat. Bentuk penafsiran dalam corak ini, ditolak oleh mayoritas ulama tafsir.<sup>75</sup>

Sedangkan bentuk yang kedua, yaitu tafsir *Ṣūfī Isyari* adalah merupakan takwil ayat-ayat al-Qur’an oleh seorang mufasir Ṣūfī yang ia dapatkan dengan petunjuk khusus dari Allah SWT melalui *riyadah*-nya, yang makna tersebut berbeda dengan makna zahir ayat. Namun diantara keduanya (makna zahir dan batin) masih dapat dikompromikan.<sup>76</sup>

Salah satu mufasir yang dianggap merepresentasikan corak tafsir ini adalah Sahl bin ‘Abd Allah al-Tustarī. Contohnya adalah penafsiran beliau pada surat al- al-Ṭāriq ayat 1-3:

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ۱ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ ۲ النَّجْمُ الثَّاقِبُ ۳

<sup>74</sup> Dewi Murni, “Penafsiran Sufistik...”, h. 73.

<sup>75</sup> *Ibid.*, h. 73.

<sup>76</sup> Luthfi Maulana, “Studi Tafsir Sufi: Tafsir Latha’if al-Isyarat Imam al-Qusyairi”, *JURNAL HERMENEUTIK: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, vol. 12 no. 1 (2018), h. 3.

*Demi langit dan yang datang pada malam hari, tahukah kamu Apakah yang datang pada malam hari itu?, (yaitu) bintang yang cahayanya menembus.*

Tustarī menafsirkan bahwa makna langit secara bahasa adalah keagungan dan ketinggian. Maka didalam langit itu ada ruh Muhammad S.A.W, ia berdiri di sisi Tuhannya. Dan *al-na'jm al-tsāqib* (*bintang yang bersinar tajam/ yang cahayanya menembus*) yaitu hatinya (Rasulullah SAW) yang bersinar terang dengan mentauhidkan Allah, mensucikannya, senantiasa berzikir, dan menyaksikan keagungannya. Dikesempatan lain disebutkan oleh Tustarī bahwa makna *al-Tsāqib* adalah hati seorang mu'min, yaitu yang bersinar terang, yang bersih dari segala keraguan yang dilancarkan oleh bisikan-bisikan musuh dan nafsu tabi'at.<sup>77</sup> Pada ayat ini, Tustarī mengemukakan makna *batin* dari kata *sama'* yaitu ruh Nabi Muhammad SAW yang berada dalam posisi tinggi, dan hatinya yang bersinar terang dengan cahaya yang menembus, dikarenakan larut dalam mentauhidkan Allah, mensucikan-Nya, berzikir mengingat-Nya, dan menyaksikan keagungan-Nya.

Penafsiran ayat dengan makna *batin* sudah terjadi sejak masa Rasulullah SAW. Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī, melalui jalur 'Abd Allāh bin 'Abbas. Dalam riwayat tersebut dikisahkan bahwa Ibnu 'Abbas, yang pernah dido'akan oleh Rasulullah SAW agar Allah SWT berikan pengetahuan tentang takwil Qur'ān, diajak Umar bin Khattab dalam majelis yang didalamnya terdapat banyak sahabat Nabi yang senior. Salah seorang sahabat, yaitu 'Abd Rahman bin Auf, heran mengapa anak-anak seperti Ibnu 'Abbas ikut serta dalam majelis. Umar menjawab, "itulah

<sup>77</sup> Sahl al-Tustari, *Tafsīr al-Tustarī: Great Commentaries...*, h. 277.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang engkau ketahui” kemudian Umar bertanya kepada Ibnu Abbas tentang penafsiran surat al-Naṣr.1-3:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ . وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا . فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا .

Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu Lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.

Ibnu Abbas menjelaskan bahwa surat al-Naṣr tersebut adalah isyarat dekatnya ajal Rasulullah SAW. Umar kemudian berkata, “Demi Allah, aku tidak mengetahuinya (makna surat al-Naṣr) kecuali yang seperti engkau (‘Abd Rahman bin Auf) ketahui (maksudnya adalah pemahaman *zahir*)”.<sup>78</sup>

Meskipun banyak Ulama membolehkan tafsir dengan corak ini, namun mereka juga menetapkan syarat. Syarat ini sebagaimana disebutkan oleh Imam Dzahabi, yaitu<sup>79</sup>:

- a. Tidak boleh bertentangan dengan makna dzahir dari susunan kalimat ayat-ayat al-Qur’an.
- b. Tidak boleh meng-klaim bahwa itu satu-satunya penafsiran yang benar.
- c. Tidak bertentangan dengan syara’ dan akal.
- d. Harus didukung oleh kesaksian syara’ yang menguatkannya.

<sup>78</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Riyāḍ: Bayt al-Afkār, 1998), h. 988.

<sup>79</sup> Moh. Azwar Hairul, *Mengkaji Tafsir Ṣūfī Karya Binu ‘Ajibah* (Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2017), h. 38.

## BIOGRAFI SAHL AL-TUSTARĪ

### 1. Masa Pembentukan Jalan Spiritual Sahl al-Tustarī

Nama lengkap Tustarī adalah Abū Muḥammad Sahl bin ‘Abd Allāh bin Yūnus bin ‘Īsā bin ‘Abd Allāh bin Rafī’ al-Tustarī.<sup>80</sup> Ucapannya dikutip dalam sumber-sumber utama kaum *Ṣūfī*, baik secara anonim, dengan namanya (Sahl bin ‘Abd Allāh), dengan *kunyaḥ*-nya (Abū Muḥammad), atau dengan *nisbah*-nya (al-Tustarī). Tahun kelahirannya tidak bisa ditetapkan dengan pasti namun kebanyakan sumber menyebutkan pada kisaran tahun 200 H hingga 203 H. Imam al-Dzahabi menyebutkan bahwa Tustarī dilahirkan antara rentang tahun 200-201 H.<sup>81</sup>

Ibnu Halikan (w. 681 H), seorang ulama mazhab Syafi’i abad ketiga belas yang menyusun kitab biografi ulama-ulama Arab berjudul *Wafayāt al-A’yān*, juga mengemukakan hal yang sama dengan al-Dzahabi. Louis Massignon, seorang orientalis beragama katolik yang mempelajari Islam secara intensif memilih tahun 203 H sebagai tahun kelahiran Tustarī. Professor A. J. Arberry (w. 1389), orientalis berkebangsaan Inggris yang intensif mempelajari Islam menetapkan tahun 200 H sebagai tahun kelahiran Tustarī. Ilmuwan yang lain menghitung 80 tahun kebelakang dari tahun wafatnya Tustarī yaitu tahun 283 H.<sup>82</sup>

Tustarī lahir di kota Tustar, yang pada saat ini merupakan ibukota Kabupaten Shustar, Provinsi Khuzistan, Iran.<sup>83</sup> Tustarī memulai jalan kesufiannya dengan mengikuti contoh yang diberikan oleh pamannya,

<sup>80</sup> Bowering, *The Mystical Vision...*, h. 1.

<sup>81</sup> Al-Dzahabī, *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* jild 2, h. 333

<sup>82</sup> Bowering, *The Mystical Vision...*, h. 43-44.

<sup>83</sup> Yayan Mulyana, *Konsep Mahabbah Imam al-Tustarī*, h. 2.

yaitu Muhammad bin Sawwār. Tustarī kecil sering memperhatikan pamannya itu ketika beliau sedang shalat malam. Pamannya tersebut adalah orang yang mendidik al-Tustarī pada masa kecilnya. Beliau adalah seorang ahli hadis, yang beberapa hadisnya diriwayatkan al-Tustarī.<sup>84</sup> Muhammad bin Sawwār juga mengajarkan ilmu tafsir dan ilmu hadis kepada Tustarī.<sup>85</sup>

Ada dua versi cerita tentang perkenalan al-Tustarī kepada tasawuf atau jalan kesūfian. Versi pertama diceritakan oleh al-Qusyairī (w. 465 H), didalam *al-Risālah al-Qusyairiyah*-nya. Al-Qusyairī menceritakan bahwa pada satu malam, Muhammad bin Sawwār menyuruh Tustarī untuk membaca dalam hati kalimat dzikir “Allah bersamaku, Allah mengawasiku, Allah adalah saksi (Allāhu ma‘ī, Allāhu nāzirī, Allāhu syāhidī)”. Pada awalnya, Tustarī diperintahkan untuk untuk mengamalkan dzikir ini tiga kali setiap malam. Tiga hari kemudian, Muhammad bin Sawwār menambahnya menjadi tujuh kali setiap malam. Ketika Tustarī juga telah melakukannya, Muhammad bin Sawwār akhirnya menambahkannya menjadi sebelas kali setiap malam dan menyuruh al-Tustarī untuk terus istiqamah dengan dzikir tersebut.<sup>86</sup>

Muhammad bin Sawwār menjelaskan bahwa dzikir tersebut memiliki manfaat yang besar bagi pengamalnya, di dunia ini dan di akhirat nanti. Tustarī mengungkapkan bahwa ia merasakan rasa manis (*halāwa*) di lubuk hatinya yang terdalam (*sirr*). Sang paman kemudian mengatakan kepadanya, “Ketika Allah bersama seseorang, melihatnya, dan menjadi

<sup>84</sup> Bowering, *The Mystical Vision...*, h. 46.

<sup>85</sup> Sahl al-Tustari, *Tafsīr al-Tustarī: Great Commentaries...*, h. xv.

<sup>86</sup> *Ibid.*

saksi untuknya, bagaimana bisa dia bermaksiat kepada Allah? Allah mengawasimu sehingga engkau takut untuk bermaksiat.” Ajaran tentang mengingat Allah yang ditanamkan oleh Muhammad bin Sawwār pada diri Tustarī memberi pengaruh yang mendalam dalam kehidupan al-Tustarī, dan menjadi landasan doktrin sufinya.<sup>87</sup>

Versi kedua diceritakan oleh Abū Ismā'il al-Anṣarī (w. 481 H) didalam *Tabāqat al-Sufiyyah*-nya. Dia menceritakan bahwa ketika al-Tustarī berusia tujuh tahun dia tidak tidur di malam hari dan menjaga *qiyām al-lail*-nya, berbicara pada dirinya sendiri dan memohon pamannya untuk memakaikan *muraqqā'* (pakaian sufi) padanya. Ketika seorang guru Ṣūfī datang ke Baṣrah, Muhammad bin Sawwār meminta guru Ṣūfī tersebut untuk memakaikan *muraqqā'* kepada Tustarī.<sup>88</sup> Kedua versi cerita tersebut menggambarkan kemantapan al-Tustarī di jalan sufi tanpa mengalami perubahan dampak rohani secara tiba-tiba (taubat) yang umumnya menjadi langkah awal banyak tokoh Ṣūfī.

Tustarī tatkala umurnya masih begitu muda, menunjukkan kecenderungan yang kuat untuk menjalani kehidupan yang asketis, soliter, dan kontemplatif. Pada usia enam atau tujuh tahun, ia dikirim ke sekolah al-Qur'an setempat. Namun Tustarī memberi syarat bahwa ia akan belajar hanya satu jam setiap hari. Setelah belajar, Tustarī akan kembali ke rumah dan melaksanakan shalat dan puasa dalam suluknya. dikisahkan bahwa

<sup>87</sup> Bowering, *The Mystical Vision...*, h. 45.

<sup>88</sup> *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tustarī hidup dengan hanya memakan roti gandum kasar sampai pada usia 12 tahun.<sup>89</sup>

Pada usia 13 tahun, ia mengalami krisis rohani dalam bentuk pertanyaan mendalam yang terus-menerus menggangukannya. Dia meminta keluarganya mengirimnya ke Baṣrah untuk bertanya pada para ulama di sana dan berharap akan menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut. Namun di Baṣrah, Tustarī tidak ada menemukan orang yang bisa membantunya dan akhirnya berangkat ke pulau ‘Abbādān pada sekitar tahun 216 H/831 M.<sup>90</sup>

Abbādān, terletak di Iran bagian Barat, adalah tempat yang terletak di sebuah pulau antara muara sungai Tigris dan Dugail atau sungai Qārūn. Ia adalah *ribāṭ* (tempat mengasingkan diri) yang dibuat oleh murid-murid Ḥasan al-Baṣrī (w. 110 H) yaitu pada abad ke-2 dan ke-8. Tempat ini dihancurkan oleh dinasti Zanj pada tahun 260 H/873 M. Para Ulama terkenal seperti Muqātil bin Sulaimān (w. 150 H), Ḥammad bin Salamāh (w. 167 H), dan Wakī’ bin al-Jarrāh (w. 197 M); serta para sufi seperti, Abū Sulaimān al-Dārāni (w. 215 H), Bisyr al-Ḥāfi (w. 227 H), Sarī al-Saqāṭi (w. 251 H) dan ‘Abd al-Rahīm al-Iṣṭahri (w. 300 H) diketahui pernah menghabiskan masa pengasingan mereka di ‘Abbādān.<sup>91</sup>

Menurut al-Qusyairī, al-Tustarī bertemu seorang pria bernama Abū Ḥabīb Ḥamzah bin ‘Abdul Allāh al-Abbādānī di ‘Abbādān. Dia adalah seorang yang akhirnya mampu memberikan jawaban atas pertanyaan al-Tustarī. Dalam cerita al-Qusyairī, tidak dijelaskan pertanyaan seperti apa

<sup>89</sup> Sahl al-Tustari, *Tafsīr al-Tustarī: Great Commentaries...*, h. xvi.

<sup>90</sup> *Ibid.*

<sup>91</sup> Bowering, *The Mystical Vision...*, h. 47.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



yang diberikan al-Tustarī, model cerita yang digunakan oleh al-Qusyairī berasaskan pola bahwa sufisme mampu memecahkan masalah yang bahkan ilmu teologi pun tidak bisa menjawabnya.<sup>92</sup>

Cerita ini disebutkan juga oleh Abū Ḥamid al-Ghazālī (w. 505 H/) dan Muḥyī al-Dīn bin ‘Arabī (w. 638 H). Ibn ‘Arabī adalah orang pertama yang memberikan gambaran jelas tentang pertanyaan Tustarī. Dia menjelaskan bahwa diawal perjalanan spiritual Tustarī, ia melihat hatinya dalam keadaan sujud. Tustarī berharap bahwa hatinya akan tegak seiring perkembangan dalam praktek sufinya, tetapi itu tidak terjadi dan menyebabkan Tustarī merasa gelisah dan takut. Dia bertanya pada para ulama tentang penglihatan batinnya tersebut, tetapi mereka tidak mampu memberikan jawaban. Tustarī akhirnya disarankan berangkat ke ‘Abbādān untuk menemukan jawabannya. Ia bertemu Abū Ḥabīb Ḥamzah di Abbādān dan bertanya kepadanya, “Wahai guru, Apakah hati itu sujud?” Abū Ḥabīb menjawab, “Selamanya”. Setelah mendapatkan jawaban tersebut, Tustarī sembuh dari krisis spiritual dan tinggal dengan Abū Ḥabīb Ḥamzah di Abbādān untuk beberapa lama dan belajar darinya. Tustarī mengatakan bahwa dia mendapatkan banyak manfaat dari ajaran Abū Ḥabīb dan ia juga menerima pendidikan akhlak di sana.<sup>93</sup>

Selain informasi yang tidak jelas tentang pertanyaan Tustarī, kecuali dalam versi Ibnu ‘Arabī yang mungkin dibuat-buat, ketiadaan informasi yang menjelaskan kepribadian Abū Ḥabīb Ḥamzah al-Abbādāni juga tidak bisa disangkal. Ia hanya dikenal sebagai guru Tustarī selama beberapa

<sup>92</sup> *Ibid.*, h. 48.

<sup>93</sup> *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tahun, tanpa keterangan lebih lanjut tentang sifatnya dan hidupnya. Bagaimanapun juga, peristiwa penting yang menjadi pokok dalam kisah kunjungan Tustarī ke Abbādān adalah penampakan Nama tertinggi Allah (*ism Allāh al-A'zam*) yang dilihatnya di langit.<sup>94</sup> Tustarī menggambarkan pengalaman ini dalam tafsir al-Qur'an surah 2 ayat 255:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

Allah, tiada tuhan melainkan Dia, yang Maha hidup, dan Yang terus-menerus mengurus (mahluknya).

Sahl Tustarī ditanya tentang firman Allah tersebut, lalu ia menjawab: “Ini adalah ayat terbesar (*a'zam*) dalam al-Qur'an. Di dalamnya adalah nama terbesar Allah, dan ditulis melintasi langit dalam satu baris cahaya hijau dari Timur ke Barat. Ini adalah yang kulihat pada malam *Lailatul Qadar* di 'Abbādān, tertulis di atas langit kata-kata, “Tiada tuhan melainkan Dia, yang Maha hidup, dan Yang terus-menerus mengurus (mahluknya).”<sup>95</sup>

Yang Maha Hidup, Yang terus-menerus mengurus (mahluknya), adalah Dia yang mengawasi segala sesuatu yang berkaitan dengan ciptaannya: rentang kehidupan mereka, tindakan mereka dan ketentuan mereka. Dia adalah yang membalas kebaikan (*ihsān*) dengan kebaikan, dan kesalahan dengan pengampunan (*ghufrān*); dan Dia membalas kemunafikan, ketidakpercayaan dan kemusyrikan dengan hukuman. Barangsiapa mengatakan: “Tiada tuhan selain Allah” telah membuat perjanjian dengan Allah, sehingga tidaklah patut bagi seseorang, setelah membuat perjanjian dengan Allah, untuk menentang perintah dan

<sup>94</sup> *Ibid.*, h. 49.

<sup>95</sup> Sahl al-Tustari, *Tafsīr al-Tustarī: Great Commentaries*..., h. 29.

larangan-Nya, sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, atau mendukung musuh-Nya, atau menunjukkan perseteruan terhadap teman-Nya.”<sup>96</sup>

Peristiwa ini, penampakan nama tertinggi Allah di langit, tampaknya memberikan dampak yang kuat pada hidup Tustarī, karena ini merupakan salah satu dari beberapa visi atau penampakan yang disebutkan oleh Tustarī sendiri dalam tafsirnya. Namun dalam versi cerita Anṣari, Tustarī justru melihat nama Allah tersebut tertulis dalam gugusan bintang di langit. Tustarī berkata, dalam versi Anṣari: “Suatu malam saya dalam keadaan gembira dan memutuskan untuk jalan-jalan ke tengah gurun (*sahrā*). Ketika itulah saya melihat nama Allah, ditulis pada setiap bintang di langit.” Dari versi ini, mungkin dapat ditafsirkan bahwa penampakan Tustarī tersebut adalah penampakan sekilas dari susunan galaksi.<sup>97</sup>

Dari ‘Abbādān Tustarī pulang ke kampung halamannya hanya untuk kembali melanjutkan perjalanan spiritualnya setelah mendiam beberapa lama. Perjalanan ini termasuk hajinya ke Makkah, yang ia lakukan hanya sekali dalam hidupnya pada tahun 219 H/834 M. Saat itu ia berusia enam belas tahun dan hanya memiliki beberapa tumbuk hati panggang sebagai bekal, yang ia telan sedikit-sedikit ketika merasa lapar. Ada juga yang mengatakan bahwa sebelum ke Makkah, dia terlihat berada di Kūfah, mengikat dirinya sendiri ke mesin giling gandum menggantikan keledai

<sup>96</sup> *Ibid.*

<sup>97</sup> Bowering, *The Mystical Vision...*, h. 49.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dan dibayar satu dirham sehari, mungkin saja untuk biaya perjalanan ke Makkah.<sup>98</sup>

Sumber-sumber Tustarī menceritakan cerita yang hampir sama ketika menyebutkan bahwa kepergian Tustarī ke Makkah bersamaan dengan pertemuannya dengan Dzu al-Nūn Abū al-Faidz Tsaubān bin Ibrāhīm al-Miṣrī (w. 245 H). Ia lahir sekitar tahun 180 H di Ikhmīm (Mesir atas). Dzu al-Nūn al-Miṣrī tinggal di Miṣr (Mesir bawah), namun selalu bepergian dan dikatakan telah sampai ke ‘Irāq. Ia dipenjarakan di Baghdad untuk beberapa waktu pada masa khalifah al-Mutawakkil (232-247 H). Setelah dibebaskan dari penjara, dia kembali ke Mesir dan wafat di sana.<sup>99</sup> Dzu al-Nūn al-Miṣrī dikenal sebagai pemimpin (imam) para sufi, dan juga dianggap sebagai salah satu filsuf yang berbicara tentang kimia. dikatakan bahwa dua karya kimia, sekarang sudah tidak ada, ditulis oleh-nya di bawah bimbingan kimiawan terkenal, Jābir bin Ḥayyān (w. 200 H).<sup>100</sup>

Satu sumber menyebutkan bahwa Tustarī melihat Dzu al-Nūn al-Miṣrī secara langsung di Makkah ketika sedang haji. Tidak diketahui apakah Tustarī resmi menjadi murid Dzu al-Nūn, tinggal bersamanya, dan mengabdikan untuk beberapa waktu, tetapi sedikit yang meragukan hubungan spiritual antara kedua sufi ini. Satu sumber menyebutkan tentang kunjungan Tustarī ke Mesir untuk mengunjungi Dzu al-Nūn, dan Dzu al-

<sup>98</sup> *Ibid.*

<sup>99</sup> *Ibid.*, h. 50.

<sup>100</sup> Sahl al-Tustari, *Tafsīr al-Tustarī: Great Commentaries...*, h. xvii.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Nūn mengajarkan kepadanya tentang hakikat tawakkal, yaitu salah satu ajaran utama Tustarī dalam tafsirnya.<sup>101</sup>

Dalam kitab al-Luma' dari Abū Naṣr al-Sarrāj (w. 378 H) dinyatakan bahwa Tustarī menunjukkan sikap hormat kepada Dzu al-Nūn sebagaimana sikap homat seorang murid kepada guru-nya. Ketika ditanya mengapa sebelumnya ia tidak mengajar, Tustarī menjawab, “Saya tidak ingin terlibat dalam wacana mengenai kesufian selama ia (Dzu al-Nūn) masih hidup, karena rasa hormat saya pada beliau.”<sup>102</sup>

Tahun-tahun pembentukan spiritual Tustarī telah membawanya dari Tustar ke Baṣrah, ‘Abbādān, Kūfah, Makkah, dan mungkin Mesir. Dia telah menerima pelatihan dasar al-Qur’an dan hadis, telah diajarkan do’a-do’a, dan praktek kaum sufi dan telah menangkap secara sekilas pandangan-pandangan mereka. Karakter spiritual Tustarī tidak hanya dibentuk oleh guru-gurunya, tetapi juga dari praktek kesufian seperti puasa dan mengasingkan diri. Selama dua dekade yang disebut oleh Bowering sebagai tahun pengasingan, sekitar tahun 219 H/834 M sampai 245 H/860 M, tidak ada informasi lain dari kehidupan Tustarī selain gaya hidup berpuasa yang ekstrim dan menahan lapar (*Ju’*).<sup>103</sup>

Satu sumber menyebutkan bahwa sekembalinya dari Abbādān, pola makannya hanya dicukupi dengan satu dirham roti gandum kasar. Setiap malam, ia akan berbuka hanya dengan satu potong kecil dan itu berlangsung selama satu tahun. Setelah itu ia memutuskan untuk berbuka

<sup>101</sup> *Ibid.*, h. xvi.

<sup>102</sup> Bowering, *The Mystical Vision...*, h. 51-52; Sahl al-Tustari, *Tafsīr al-Tustarī: Great Commentaries...*, h. xvii.

<sup>103</sup> Bowering, *The Mystical Vision...*, h. 55.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sekali setiap tiga hari, kemudian sekali setiap lima hari, kemudian sekali setiap tujuh hari, kemudian sekali setiap dua puluh lima hari. Ia melanjutkan praktek ini selama dua puluh tahun. Dikatakan bahwa selama sebulan penuh bulan Ramadan dia hanya makan satu gigit roti dan berbuka dengan air putih.<sup>104</sup>

Praktek berpuasa yang ekstrim seumur hidup Tustarī ini nampaknya bertentangan dengan pernyataan dari sumber lain tentang gaya hidup Tustarī' yang normal dan sehat selama karirnya menjadi seorang guru sufi. Sumber itu menyebutkan bahwa Sahl Tustarī ditanya tentang praktek *riyadah*-nya dari awal hingga sekarang. Dia menjawab bahwa diawal jalan kesufiannya ia sering berpuasa dan menahan lapar, sedangkan dimasa sekarang ia makan secara normal tanpa ada batasan tertentu.<sup>105</sup>

Mengesampingkan kontroversi diatas, praktek puasa Tustarī pada hakikatnya adalah konsekuensi dari pandangan Tustarī bahwa terus-menerus mengingat Allah adalah kebutuhan hakiki manusia pada setiap harinya. Tiga versi yang sedikit berbeda dari dialog yang sama menggambarkan pandangan Tustarī tentang ini, salah satunya disebutkan dalam *Qūt al-Qulūb* Abū Ṭālib al-Makkī (w. 386 H/996 M). Tustarī ditanya tentang kebutuhan hidup mukmin (*qūt al-Mukmin*). Dia menjawab bahwa Allah adalah kebutuhan sehari-hari mereka (*qūtuḥu Allāh*), mengingat Allah (zikir) adalah makanan mereka (*qiwām*) dan pengetahuan agama (ilmu) adalah gizi mereka (*jidā*). Si penanya menjelaskan bahwa ia bertanya tentang makanan untuk tubuh (*jism*). Tustarī menjawab “Apa

<sup>104</sup> *Ibid.*

<sup>105</sup> *Ibid.*, h. 56.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang anda harus lakukan dengan tubuh! Tinggalkan tubuhmu kepada yang selalu menjaganya dan memberikan kebutuhannya, ia juga akan menjaganya sekarang!”<sup>106</sup>

Sumber-sumber tidak menyediakan informasi lebih lanjut mengenai tahun-tahun pengasingan Tustarī kecuali praktek puasanya yang ekstrim. Tidak ada informasi tentang pelatihan intelektual Tustarī, tentang buku-buku yang mungkin dibacanya atau tentang ketertarikan filosofis yang mungkin dipelajarinya. Fakta yang jelas hanyalah bahwa Tustarī muncul sebagai guru dengan ajaran sufinya setelah kematian Dzu al-Nun al-Misri pada 245 H/860 M.

## 2. Masa Mengajar Tustarī dan Murid-Muridnya

Sejarah hidup Tustarī tampaknya juga dipengaruhi oleh perang Şaffāriyah dan pemberontakan ketiga Zandj, yang mengakibatkan gejolak politik dan sosial di Provinsi ‘Irāq dan Khūzistān, yang berada dalam wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah, pada paruh kedua abad ke-3 dan ke-9.<sup>107</sup> Şaffāriyah adalah gerakan kaum Persia beraliran Sunni di Iran yang dipimpin oleh Ya’qūb bin al-Laits al-Şaffar (w. 265 H/879 M), seorang pandai besi dan pemimpin pemberontak. Kelompok pemberontak ini melakukan pemberontakan melawan Dinasti Abbasiyah dan menaklukkan Sijistān dan Khurāsān. Dinasti Şaffāriyah akhirnya berakhir pada tahun 298 H/911 M dengan tertangkapnya pemimpin mereka, ‘Amr

<sup>106</sup> *Ibid.*, h. 57.

<sup>107</sup> *Ibid.*, h. 58.

bin al-Laits al-Şaffar, pada tahun 287 H/900 M yang menjadi pemimpin pemberontakan setelah kematian saudaranya, Ya'qūb.<sup>108</sup>

Gerakan pemberontakan sosial di 'Irāq dan Khūzistān Selatan, dikenal sebagai pemberontakan "Zandj (negro)" (255 H/868 M-270 H/883 M), yaitu kelompok orang kulit hitam Afrika Timur yang sejak zaman bani Umayyah, bekerja sebagai budak. Pemberontakan pertama mereka pada 70 H/689 M-90 H dan pemberontakan kedua pada 75 H/694 M tidak sebesar pemberontak yang ketiga, yang menyebabkan kerusuhan selama lebih dari lima belas tahun. Kali ini mereka dipimpin oleh 'Ali bin Muhammad yang mengaku keturunan 'Ali dan menempelkan hak prerogatif Khalifah dan imam pada dirinya sendiri. Dengan dukungan dari suku Arab Bani Tamīm, Zandj, akhirnya memberontak dan bergerak di sekitar wilayah Baṣrah selama Ramadhan 255 H/868 M. Mereka mengambil Ubullah, 'Abbādān dan Ahwāz pada 257 H/870 M hingga akhirnya berhasil menguasai Baṣrah pada tahun 258 H/871 M. Gerakan ini berakhir pada tahun 270 H/883 M, markas besar mereka di Muhtaharah ditangkap dan pemimpin mereka terbunuh dalam pertempuran.<sup>109</sup>

Selama periode ini, pada masa antara tahun 262 H/876 M dan 263 H/877 M, Tustarī dipaksa untuk meninggalkan Tustar di Khūzistān utara dan menetap di Baṣrah, 'Irāq bawah, bersama dengan murid-muridnya. Menurut sumber-sumber lama, alasan pengusirannya adalah karena tuduhan seorang ulama lokal, yang menghukumi Tustarī sebagai kafir dan menghasut penduduk lokal untuk memusuhinya. Menurut Sarrāj dan Farīd

<sup>108</sup> *The Encyclopaedia of Islam*, Volume VIII, "Şaffārids."

<sup>109</sup> Bowering, *The Mystical Vision...*, h. 59.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





al-Dīn ‘Atṭār (wafat sebelum 617 H/1220 M), ajaran Tustarī tentang taubat secara terus-meneruslah yang menjadi alasan pengusiran. Menurut sebuah sumber yang dikutip dari Sulamī, si ulama menuduh bahwa Tustarī mengaku telah dikunjungi dan mengajar ilmu kepada malaikat, jin, dan setan. Menurut laporan lain, Tustarī dituduh melakukan tindakan jahat atau bid’ah, dan diusir keluar dari kota.<sup>110</sup>

Setelah pengusirannya dari Tustar, Tustarī tinggal Baṣrah. Kehidupannya di Baṣrah tidak sepenuhnya bebas dari kontroversi. Pada satu waktu, ia didebat oleh dua ahli hukum dan mufassir dari madzhab Syāfi‘ī, Abū Yaḥyā Zakariyyā al-Sājī (w. 307 H/909 M) dan Abū ‘Abd Allāh al-Zubairī (w. 317 H/929 M). Mereka keberatan atas pernyataan Tustarī “Aku adalah hujjah Allah untuk kamu sekalian pada khususnya dan orang-orang banyak pada umumnya.” Mereka menyuruhnya menjelaskan tentang apakah ia bermaksud menganggap dirinya Nabi atau orang suci. Tustarī menanggapi keberatan mereka dan akhirnya membuat mereka mengakui keutamaannya dalam bidang spiritual.<sup>111</sup>

Kejadian ini tampaknya menyiratkan ketidaksetujuan pengikut Syāfi‘ terhadap Tustarī. Ia sendiri, sebenarnya menganggap bahwa mengikuti sebuah madzhab tertentu secara khusus bukanlah sebuah kewajiban. Ia disebut sebagai Sunni, begitu juga sebagian besar murid-muridnya, berdasarkan fakta bahwa pelatihan hadisnya dibawah naungan Muhammad bin Sawwār, pengikut Sufyān al-Tsaurī (w. 161 H/778 M); dan penghormatannya terhadap para ahli hadis. Murid kesayangannya,

<sup>110</sup> *Ibid.*, h. 61.

<sup>111</sup> Sahl al-Tustari, *Tafsīr al-Tustarī: Great Commentaries...*, h. xix.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Muhammad bin Sālim dikatakan cenderung kepada Hanafī, sedangkan kelompok pengikutnya pada abad ke-4 dan ke-10 di Baṣrah cenderung kepada Malikī. Ada juga beberapa muridnya yang mengikuti pandangan Hanbalī seperti Ḥasan bin Khalaf al-Barbahārī (w. 329 H/941 M), yang tidak hanya seorang pengikut dari Hanbalī tetapi juga seorang teolog Ḥanbalī terkenal dan seorang hakim di Baghdad.<sup>112</sup>

Tustarī memiliki banyak murid, beberapa diantaranya tetap bersamanya selama bertahun-tahun, sementara sebagian yang lain tinggal hanya dalam waktu singkat. Diantara mereka adalah<sup>113</sup>:

- a. Muhammad bin Sālim (w. 297 H/909 M) dan putranya, Aḥmad bin Sālim (w. 356 H/967 M), keduanya menyampaikan dan menguraikan banyak ucapan dan ajaran-ajaran Tustarī.
- b. Abū Bakr al-Sijzī yang mendapat izin untuk meriwayatkan Tafsir Tustarī pada tahun 275 H/ 888 M.
- c. ‘Umar bin Wāṣil al-‘Anbarī, yang meriwayatkan anekdot tentang Tustarī dan menjelaskan beberapa penafsiran Tustarī.
- d. Ḥusain bin Manṣūr al-Ḥallāj, yang menjadi muridnya pada usia enam belas tahun dan tinggal bersama Tustarī hanya selama dua tahun dan kemudian pindah belajar kepada Junaid al-Baghdadi (w. 298 H/910 M) di Baghdad.
- e. Ḥasan bin Khalaf al-Barbahārī (w. 329 H/941 M), yang terkenal sebagai seorang teolog Ḥanbalī dan hakim di Baghdad.

<sup>112</sup> Bowering, *The Mystical Vision...*, h. 65-67.

<sup>113</sup> *Ibid.*, h. 78-99; Sahl al-Tustari, *Tafsīr al-Tustarī: Great Commentaries...*, h. xix-xx.

- f. Abū Muhammad bin Ḥusain al-Juraiṛī (w. 312 H/924 M), salah satu murid utama Junaid.
- g. Abū al-Ḥasan bin Muhammad al-Muzayyin al-Tirmidhī (w. 328 H/939 M), yang juga seorang murid Junaid.

Tustarī hidup dengan cara sufi dan menganjurkan murid-muridnya untuk hidup dalam kesederhanaan, tetapi dia tidak menuntut mereka untuk mencapai tingkat yang sama seperti dirinya. Salah satu muridnya menyatakan bahwa adalah kebiasaan Tustarī untuk melakukan ritualnya (*wajd*) selama tujuh puluh hari, dan selama itu ia tidak makan apa-apa. Disisi lain, ia justru menyuruh murid-muridnya untuk makan daging seminggu sekali sehingga mereka tidak menjadi terlalu lemah untuk ibadah.<sup>114</sup>

Tustarī berkata, “Seseorang seharusnya memilih yang paling sulit untuk dirinya sendiri, tetapi ketika memberikan tuntunan kepada orang lain, pilihlah yang mudah dan sesuai kemampuan. Ini sesuai dengan tuntunan Nabi, yang ketika dihadapkan dengan masalah tertentu tentang umatnya, akan selalu memilih yang mudah dan mampu untuk mereka lakukan, tapi ketika hal tersebut menyangkut dirinya sendiri, maka beliau akan menerapkan apa yang paling sulit dan paling keras.”<sup>115</sup>

Tustarī menyuruh murid-muridnya untuk mengamalkan tujuh prinsip dasar jalan kesufiannya: Selalu dalam tuntunan al-Qur’an, mengikuti sunnah Nabi, makan dari makanan halal, menghindari maksiat, menghindari dosa, bertobat kepada Allah dan selalu berusaha untuk

<sup>114</sup> Bowering, *The Mystical Vision...*, h. 104.

<sup>115</sup> Sahl al-Tustari, *Tafsīr al-Tustarī: Great Commentaries...*, h. xxi.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memberikan hak-Nya.<sup>116</sup> Mengenai pernikahan dan poligami, dia mengatakan bahwa sikap *zuhd* bukanlah untuk masalah ini. Beliau selanjutnya menyatakan “Allah membuat penghulu para sufi (*sayyid al-zahid*, nabi Muhammad S.A.W) senang kepada perempuan, jadi bagaimana bisa kita menolak mereka?”<sup>117</sup> Tustarī sendiri menikahi seorang sufi dan memiliki anak.<sup>118</sup>

### 3. Karamah Sahl al-Tustarī

Abū Bakr al-Sijzī bercerita tentang pertemuan Tustarī dengan seorang pria yang makan buah delima surga, dan gambaran Tustarī yang begitu nyata tentang bagaimana rasanya, menjadi sebuah indikasi bahwa Tustarī sendirilah pria yang telah merasakan buah tersebut.<sup>119</sup> Anekdote lain menceritakan dua orang yang datang untuk mengunjungi Tustarī setelah shalat ashar, dan menghilang secara misterius. Ketika Muhammad bin Sālim bertanya kemana mereka pergi, dia menjawab bahwa salah satu dari mereka shalat maghrib di Timur, dan yang satu lagi di Barat.<sup>120</sup>

Imam al-Qusyairī berkata: “Saya mendengar Abū Hātim al-Sijistānī berkata: saya mendengar Abū Naṣr al-Sirāj berkata: kami datang ke Tustar dan kami melihat di rumah kediaman Sahl bin ‘Abd Allāh ada satu bangunan yang oleh masyarakat disana dinamakan rumah hewan buas/ganas, selanjutnya kami menanyakan kepada mereka mengapa dinamakan demikian, mereka menjawab bahwa hewan buas (dari gunung)

<sup>116</sup> Bowering, *The Mystical Vision...*, h. 78.

<sup>117</sup> *Ibid.*, h. 91.

<sup>118</sup> *Ibid.*, h. 44.

<sup>119</sup> Sahl al-Tustari, *Tafsīr al-Tustarī: Great Commentaries...*, h. 15.

<sup>120</sup> *Ibid.*, h. 320.

tiap hari datang ke rumah itu dan Sahl menjamunya dengan memberinya makan daging lalu setelah merasa kenyang hewan buas itu pergi. Abū Naṣr berkata: saya melihat semua penduduk Tustar mengakui dan tidak ada seorangpun yang mengingkari adanya fenomena ini.<sup>121</sup>

Imam al-Qusyairī berkata: “Saya mendengar Muhammad bin Ahmad al-Tamīmī berkata: saya mendengar ‘Abd Allāh bin ‘Ali berkata: saya mendengar Ṭalḥah al-Qaṣāirī berkata: saya mendengar al-Miftah seorang teman Sahl bin ‘Abd Allāh berkata: Sahl dapat bertahan tidak memakan makanan selama tujuh puluh hari, jika makan maka badannya menjadi lemah dan jika lapar maka badannya menjadi kuat.<sup>122</sup>

‘Umar bin Wāṣil menceritakan tentang malam dimana Tustarī meletakkan jarinya di api pelita selama hampir dua jam tanpa merasa sakit, karena perlindungan Allah.<sup>123</sup> Banyak cerita lain yang menggambarkan karamah-karamah Tustarī. Namun, Tustarī tidak begitu mengindahkan cerita-cerita tersebut. Pada suatu waktu ketika orang-orang menceritakan bahwa ia bisa berjalan di atas air tanpa membasahi kakinya, Tustarī menyuruh mereka bertanya kepada mu’adzin masjid yang pernah menolongnya ketika terpeleset kedalam kolam dan hampir tenggelam di waktu subuh.<sup>124</sup>

Mengenai *ma’rifah*, sebuah pernyataan dapat dilihat dalam tafsirnya ketika Tustarī ditanya apakah ia telah mencapai *ma’rifah*, Tustarī menjawab “Memang, insya Allah, saya telah diberikan kebijaksanaan

<sup>121</sup> Yayan Mulyana, *Konsep Mahabbah Imam al-Tustari ...*, h. 5.

<sup>122</sup> *Ibid.*

<sup>123</sup> Sahl al-Tustari, *Tafsīr al-Tustarī: Great Commentaries...*, h. 129.

<sup>124</sup> *Ibid.*, p. xx; Bowering, *The Mystical Vision...*, h. 71.

(*hikmah*) dan pengetahuan yang gaib yang diajarkan dari rahasia-Nya yang gaib (*min ghayb sirrihi*)”.<sup>125</sup> Ketika ditanya bagaimana cara untuk mencapai tingkatan itu dan memperoleh karamah, dia menjawab, “Karamah akan diberikan pada siapa saja yang mampu meninggalkan dunia selama empat puluh hari, dengan iman yang benar dan keikhlasan”.<sup>126</sup>

#### 4. Wafatnya Tustarī dan Warisan Ilmunya

Menjelang akhir hidupnya Tustarī menderita penyakit wasir kronis (*blennorrhoea*). Dia menjadi lemah dan kritis sehingga tidak bisa bangun dari duduknya. Kelemahan fisik yang disebabkan oleh penyakit dan faktor usia membawa Tustarī kepada kematiannya di Baṣrah pada bulan Muharram tahun 283 H/896 M ketika ia telah mencapai usia sekitar delapan puluh tahun. Cerita tentang Tustarī yang mengucapkan kalimat tauhid “*Lā ilāhā illa Allāh* (Tiada tuhan selain Allah)” sebelum kematiannya dan setelah dikuburkan, menunjukkan bahwa ia meninggal dalam keadaan Muslim.<sup>127</sup>

Setelah kematiannya, lingkaran murid terdekat Tustarī dibagi menjadi dua kelompok. Beberapa pergi ke Baghdad dan bergabung dengan Junayd al-Baghdadi, seperti Abū Muhammad al-Jurayrī, Abū al-Ḥasan al-Muzayyin, Ḥasan al-Barbahārī, dan ‘Umar bin Wāsil, dua yang terakhir diketahui telah menjadi pengajar madzhab Ḥanbalī. Beberapa orang yang tinggal di Baṣrah seperti Muhammad bin Sālīm dan anaknya

<sup>125</sup> Sahl al-Tustari, *Tafsīr al-Tustarī: Great Commentaries...*, h. 14.

<sup>126</sup> *Ibid.*, h. 188.

<sup>127</sup> Bowering, *The Mystical Vision...*, h. 73-74.

Aḥmad bin Sālim mendirikan kelompok (*aṣḥāb*) yang kemudian dikenal sebagai Sālimiyya. Beberapa ajaran-ajaran dari kelompok yang disebut “Kelompok sufi teolog”, dikecam dikemudian hari oleh sufi dari Shīrāzī, Bin Khafīf (w. 371 H/981 M), teolog madzhab Ḥanbalī, Abū Ya‘lā bin al-Farrā’ (w. 458 H/1065 M), dan sufi madzhab Ḥanbalī, ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī (w. 561 H/1167 M). Penyebabnya mungkin adalah salah pemahaman tentang perkataan-perkataan yang dikaitkan dengan Tustarī dan pengikut-pengikutnya.<sup>128</sup> Contohnya adalah beberapa pokok ajaran Salimiyya sebagai berikut:<sup>129</sup>

- a. Sang pencipta, pada intinya nya tidak berhenti mengawasi alam semesta, baik itu setelah penciptaan maupun sebelum penciptaan.
- b. Satu sifat dari sifat-sifat Allah, melambangkan keseluruhan sifatnya.
- c. Allah akan terlihat pada hari kiamat dalam wujud Muhammad.
- d. Allah akan dapat dilihat oleh semua makhluk, jin, manusia, malaikat-malaikat dan semua binatang, dalam bentuk yang berbeda.
- e. Allah memiliki rahasia; Jika ia memperlihatkannya, ketuhanan akan menjadi sia-sia. Para nabi memiliki rahasia; Jika mereka memperlihatkannya, kenabian akan menjadi sia-sia. Para *awliya’*; memiliki rahasia; Jika mereka memperlihatkannya, pengetahuan akan menjadi sia-sia.
- f. Orang-orang kafir akan melihat Allah di akhirat dan ia akan memanggil mereka untuk dihisab.

<sup>128</sup> Sahl al-Tustari, *Tafsīr al-Tustarī: Great Commentaries...*, h. xxii.

<sup>129</sup> Bowering, *The Mystical Vision...*, h. 94-95.

- g. Iblis akan sujud kepada Adam ketika diperintahkan untuk kedua kalinya.
- h. Iblis tidak pernah masuk ke surga.
- i. Jibril datang kepada nabi tanpa meninggalkan tempatnya (langit).
- j. Allah tidak berhenti mencipta.
- k. Ketika Allah berbicara kepada Musa, Musa merasa bangga. Jadi Allah berfirman kepadanya: Musa, kamu merasa bangga terhadap dirimu, lihatlah sekitarmu. Ketika Musa melihat sekitarnya, seketika dilihatnya ratusan bukit, yang pada setiap puncaknya ada seorang Musa.
- l. Allah menghendaki ketaatan dari hamba-hamba-Nya dan tidak menghendaki ketidak taatan. Dia menciptakan kehendak tersebut dalam hati mereka, tapi tidak memaksa yang diperbuat oleh mereka.
- m. Nabi SAW mengetahui al-Qur'an di dalam hatinya sebelum datang kenabian dan sebelum jibril datang kepadanya.
- n. Allah berfirman melalui lidah setiap pembaca al-Qur'an. Ketika salah satu mendengarkan bacaan al-Qur'an dari pembaca, orang itu sedang mendengar langsung firman Allah.
- o. Allah hadir di setiap tempat dan tidak ada perbedaan antara 'Arasy dan tempat lain.

Melalui Sālimiyya, ajaran Tustarī' sampai pada Abū Ṭālib al-Makkī (w. 386 H/996 M). Makkī dibesarkan di Makkah, di mana dikatakan bahwa dia telah belajar dengan sufi Abū Sa'īd al-A'rabī (w. 341 H/952 M). Makkī kemudian pergi ke Baṣrah, di mana dia menghabiskan waktu

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





dengan Sālimiyya, meskipun tidak diketahui apakah ia pernah bertemu Aḥmad bin Sālim secara langsung. Pada akhirnya ia kembali ke Baghdad dan tinggal disana sampai wafatnya. Makkī terkenal dengan karyanya, *Qūt al-Qulūb* (*kebutuhan hati*), yang menjadi salah satu sumber paling penting dalam penyebaran ajaran Tustarī. Bowering mencatat bahwa Tustarī disebut beberapa kali dalam kitab tersebut, sementara ada juga perkataan-perkataan Aḥmad bin Sālim. Ia merujuk kepada Aḥmad bin Sālim sebagai *syaikhuna* (Tuan kita) dan Tustarī sebagai *imamuna* (Panduan kami). *Qūt al-Qulūb* kemudian digunakan sebagai sumber oleh Abū Ḥāmid al-Ghazālī dalam penyusunan kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, yang disebutkan sebagai “*Syarh* atau edisi revisi yang brilian dari *Qūt al-Qulūb*”.<sup>130</sup>

## 5. Karya-Karya Tustarī

Dari pernyataan beberapa sumber, ditemukan ada tujuh belas karya berbeda yang dinisbahkan kepada Tustarī.<sup>131</sup>

- a. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, tertulis dalam enam manuskrip.
- b. *Kalām Sahl bin 'Abd Allāh* (Perkataan Sahl bin 'Abd Allāh).
- c. *Kitab al-Syarḥ wa al-Bayān lī mā Asykala min Kalām Sahl* (Penjelasan dan klarifikasi terhadap poin-poin sulit dari ajaran Sahl).
- d. *Kitab al-Mu'aradaḥ wa al-Radd 'alā Ahl al-Firāq wa Ahl al-Da'āwā fī al-Ahwāl* (Bantahan dan sanggahan kaum madzhab dan kaum da'i terhadap ajaran sufi).

<sup>130</sup> Sahl al-Tustari, *Tafsīr al-Tustarī: Great Commentaries...*, h. xxiii.

<sup>131</sup> *Ibid.*, h. 11-18.

- e. *Kitab Daqā'iq al-Muhibbīn* (Seluk-beluk pecinta) / *Raqā'iq al-Muhibbīn* (Hidangan pecinta).
- f. *Kitab Mawā'iz al-‘Ārifīn* (Nasihat orang-orang bijak).
- g. *Kitab Jawābāt Ahl al-Yaqīn* (Jawaban orang-orang beriman).
- h. *Kitab al-Mitāq* (Perjanjian sebelum penciptaan).
- i. *Al-Ghāyah li-Ahl al-Nihāyah* (Tujuan orang-orang yang percaya pada hari Akhir).
- j. *Kitab Diyā' al-Qulūb* (Cahaya hati).
- k. *Kitab Laṭā' al-Qiṣāṣ* (Seluk beluk cerita nabi-nabi), terdiri dari bab 17, 11 yang menceritakan tentang nabi tertentu secara mendalam, bermula dengan Adam dan berakhir dengan Muhammad. Sementara tiga bab akhir berisi anekdot sufi, pembahasan tentang shalat, dan pembahasan tentang basmalah.
- l. *Risālah fī al-ḥurūf* (Risalah huruf-huruf al-Qur'ān), yang tampaknya hanya satu naskah saja yang masih ada, tersimpan dalam koleksi Chester Beatty, CH. Beatty 3163/3. Kitab ini adalah sebuah karya yang pendek, yang sebagian besar terdiri dari eksposisi metafisik dan kosmologi tentang hubungan antara Allah, nama-namanya, atributnya dan ciptaan-Nya; dan urgensi huruf-huruf al-Qur'an.
- m. *Risālah al-Manhiyah* (Risalah tentang maksiat).
- n. *Risālah fī al-Hikām wa al-Taṣawwuf* (Risalah tentang kebijaksanaan dan Sufisme), merupakan kumpulan perkataan-perkataan Tustarī yang dikumpulkan dari *Risālah fī al-Taṣawwuf* karya al-Quṣayrī.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- o. *Qiṣaṣ al-Anbiyā'* (Cerita para nabi).
- p. Sebuah *Zā'irghāh* (peta pelayaran) yang dinisbahkan kepada Sahl bin 'Abd Allāh Tustarī.

Namun, hanya dua dari karya-karya diatas yang dianggap penting dan otentik sebagai karya Tustarī, yaitu *Tafsir al-Qur'ān* dan *Qiṣāṣ al-Anbiyā'*. Selain karya-karya ini, banyak juga kata-kata Tustarī dikutip dalam karya-karya sufi, di antara yang paling penting adalah *Kitab al-Luma'*-nya Abū Naṣr al-Sarrāj dan *Qūt al-Qulūb*-nya Abū Ṭālib al-Makkī. Kedua penulis ini bertemu langsung dengan generasi kedua murid-murid Tustarī. Sumber-sumber awal yang juga memuat perkataan-perkataan Tustarī termasuklah diantaranya kitab-kitab yang dianggap sebagai panduan kaum sufi, seperti karya-karya Kalābādī, Hujwīrī dan Quṣayrī; dan karya-karya biografi atau hagiografi seperti *Ṭabaqāt al-Sūfiyya*-nya Sulamī (w. 412 H/1021 M), dan *Hilyat al-Awliyā'*-nya Iṣfahānī (w. 430 H/1038 M).<sup>132</sup>

## 6. Komentor Ulama Tentang Sahl al-Tustarī

Abū Mansūr 'Abd al-Qādir bin Ṭāhir al-Baghdadī dalam Kitab Uṣūl al-Dīn memasukkan Tustarī kedalam golongan sufi yang sunni, karena apresiasinya terhadap para ahli hadis.<sup>133</sup> Al-Sulamī, pengarang kitab *Ḥaqāiq al-Tafsīr*, dalam kitabnya *Ṭabaqāt al-Ṣūfiyah*, memasukan Tustarī ke dalam generasi kedua ulama sufi. Sedangkan Imam al-Dzahabī memasukkannya ke dalam Ṣūfī generasi keenam, ia mengatakan bahwa al-

<sup>132</sup> Sahl al-Tustari, *Tafsīr al-Tustarī: Great Commentaries...*, h. xxiv.

<sup>133</sup> Bowering, *The Mystical Vision...*, h. 66.

Tustarī memiliki ungkapan-ungkapan yang bermanfaat, nasihat yang baik dan ilmu pengetahuan yang sangat mendalam. Beliau adalah seorang guru para sufi (*Shaikh al-‘arifin*), dan seorang sufi yang sangat zuhud<sup>134</sup>

Imam al-Qusyairī berkata, “Tustarī adalah salah seorang pemimpin kaumnya, yang tidak ada bandingannya pada masanya dalam mu’amalah, dan *wara’*, pemilik karomah dan telah bertemu (*liqa*) dengan Dzu al-Nūn al-Miṣri di Makkah ketika menunaikan ibadah haji.”<sup>135</sup> Yahya al-Suhrawardi mendefinisikan Tustarī, murid-muridnya dan gurunya (Dzu al-Nun al-Misri) sebagai media penyebaran paham Neoplatonisme dan Neophythagorisme Yunani kepada dunia sufi. Ini dijelaskan dalam cerita tentang mimpi pertemuan Suhrawardi dan Aristoteles yang berkata, “Paham phythagoras jatuh pada seorang saudara di Ikhmim (merujuk pada Dzu al-Nun al-Misri) dan darinya turun kepada pengelana Tustar dan pengikutnya (merujuk kepada Tustarī)”<sup>136</sup>

Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Yūsuf al-Qiftī (w. 646 H) mengutip dari al-Ḥārīts bin Asad al-Muḥasibī, beliau menyebutkan Sahl Tustarī dan murid-muridnya sebagai “Orang yang menjelaskan tentang *‘ilm batin* dan pewaris ilmu Jābir bin Hayyān”<sup>137</sup>. Junayd al-Baghdadi menyandingkan Tustarī dengan para nabi terkemuka dalam sebuah pernyataan, “Sulaimān adalah hujjah Allah untuk raja-raja (*mulūk*), Ayyūb adalah hujjah Allah bagi kaum yang ditimpa bencana (*ahl al-bala’*), Yunus merupakan hujjah Allah bagi mereka yang bertasbih memuji Allah (*musabbihin*), Yūsuf

<sup>134</sup> Yayan Mulyana, *Konsep Mahabbah Imam al-Tustarī*, h. 2.

<sup>135</sup> *Ibid.*, h. 3.

<sup>136</sup> Sahl al-Tustari, *Tafsīr al-Tustarī: Great Commentaries...*, h. xvii.

<sup>137</sup> Bowering, *The Mystical Vision...*, h. 53.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah hujjah Allah bagi para hamba (*'ābidin*), Adam merupakan hujjah Allah untuk orang-orang berdosa (*mudzannīn*), Ibrahim merupakan hujjah Allah untuk para *zahid* (*zahidin*), Muhammad merupakan hujjah Allah untuk para fakir (*fuqarā'*) dan Sahl bin 'Abd Allah merupakan hujjah Allah untuk para Sufi (*hujjah Allah 'alā al-Sufiyyah*). Sungguh, di setiap zaman, Allah mengirim orang pilihan diantara hamba-hamba-Nya yang ia tunjuk sebagai bukti (hujjah) untuk makhluk'.<sup>138</sup>

Ibnu al-Jalla' memberikan sebuah pernyataan penting yang membedakan pendekatan Tustarī untuk sufi dari Dzu al-Nun al-Misri Ia berkata, "Aku bertemu Dzu al-Nun, ia adalah pemilik ilmu *'ibarah*; Aku bertemu Sahl Tustarī, ia adalah pemilik ilmu *isyarah*; dan aku bertemu Bisyr bin al-Harits, ia adalah pemilik ilmu *wara*".<sup>139</sup>

Ibnu al-Arabī, penulis *Futūhat al-Makiyāh*, mengatakan: "Sahl Tustarī adalah seorang hamba Allah yang salih yang belajar dari seorang ulama terkenal. Jika didatangkan sebuah masalah kepadanya, ia akan memberikan jawaban yang mengagumkan. Sahl menghormati gurunya, tinggal bersamanya, mengambil manfaat dari perkataannya dan berakhlak dengan akhlak yang diajarkan oleh gurunya".<sup>140</sup>

Abu Nuaym al-Asfahanī, mengatakan, "Sahl Tustarī sudah dikenal ketika usianya tujuh tahun. Ia bepergian untuk memperluas pengetahuannya pada usia sembilan tahun. Para ulama banyak menemukan masalah-masalah yang tidak ada jawabannya kecuali pada

<sup>138</sup> *Ibid.*, h. 64.

<sup>139</sup> *Ibid.*, h. 79.

<sup>140</sup> Manī' 'Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 53.

diri Sahl Tustarī, meskipun ketika itu umurnya masih sebelas tahun. Itu adalah salah satu karamah yang diberikan oleh Allah kepadanya”.<sup>141</sup>

Abū Bakr al-Sijzī menggambarkan gurunya, yaitu Sahl al-Tustarī sendiri dengan ungkapan yang sangat indah, “Sudah termasuk kebiasaan dan prinsip beliau untuk terus bersyukur kepada Allah dan mengingat-Nya secara kontinyu. Beliau juga selalu bertafakur dan munasabah. Beliau jarang berselisih dan selalu bersikap murah hati dan lapang dada. Beliau memimpin dengan karakter yang baik, ramah dan belas kasih, dan memberikan nasihat baik kepada mereka.”<sup>142</sup>

Abū Bakr al-Sijzī melanjutkan, “Benar-benar Allah telah memenuhi hatinya (Tustarī) dengan cahaya dan membuat lidahnya berbicara dengan kebijaksanaan. Kalau bukan karena fakta bahwa tak seorang pun dapat disebut sahabat tanpa melihat dan mengimani Nabi secara langsung, maka orang-orang akan mengatakan bahwa ia adalah salah satu dari para sahabat Nabi. Ia hidup dengan kehidupan yang terpuji dan meninggal sebagai orang asing di Baṣrah, moga Allah melimpahkan rahmat-Nya untuk beliau”.<sup>143</sup>

## SEKILAS TENTANG TAFSIR *AL-QUR’ĀN AL-‘AZĪM*

### 1. Manuskrip Tafsir *al-Qur’ān al-‘Azīm*

Tustarī adalah penulis tafsir *al-Qur’ān al-‘Azīm*, tapi ia bukan penyusunnya. Penyusun aslinya adalah murid-murid Tustarī dan dua diantaranya masih dapat ditelusuri dalam teks tafsir bahwa mereka terlibat

<sup>141</sup> *Ibid.*

<sup>142</sup> Sahl al-Tustari, *Tafsīr al-Tustarī: Great Commentaries...*, h. xxii.

<sup>143</sup> *Ibid.*

langsung dalam penyusunannya. Mereka adalah ‘Umar bin Wāṣil dan Abū Bakr al-Sijzī, keduanya adalah murid langsung Tustarī. Tafsirnya terus diijazahkan melalui jalur periwayatan yang otentik sampai akhirnya dituliskan kedalam bentuk naskah beberapa dekade kemudian oleh seorang penulis yang tak dikenal namanya. Naskah aslinya telah hilang, tetapi salinan-nya masih ada sampai sekarang tertulis dalam enam manuskrip.<sup>144</sup> Enam mansukrip tersebut adalah sebagai berikut, dimulai dari yang paling tua:<sup>145</sup>

- a. Ms. Gotha 529: Mikro film manuskrip ini disimpan di Perpustakaan riset di Gotha, Jerman. Naskahnya berjumlah 153 folio. Sejumlah besar catatan penulis manuskrip tampaknya adalah kutipan dari *Haqā’iq al-Tafsīr* karya al-Sulami. Berdasarkan catatan penerbitannya, manuskrip ini selesai ditulis pada 6 Syawwāl 825 H (23 September 1422 M).
- b. Ms Fātiḥ 638: Saat ini disimpan di Perpustakaan Suleymaniye mosque di Turki. Naskahnya berjumlah 72 folio. Berdasarkan catatan dalam naskah, naskah ini dikerjakan oleh lebih dari satu orang. Salah satu catatan yang bertanggal 1110 H. menyebutkan salah satu pemilik naskah ini sebagai Saif al-Dīn Abū al-Nūr al-Syaikh bin ‘Abd al-Rahmān Rafī’ Muhammad al-Syaikh Al-Nāzimi al-Khalwatī. Manuskrip ini selesai ditulis pada tanggal 26 Dzu al-Hijjah 872 H (17 Juli 1468 M).

<sup>144</sup> Bowering, *The Mystical Vision...*, h. 131.

<sup>145</sup> *Ibid.*, h. 100-104.

- c. Ms. Ṣan'ā' 62: Mikro film manuskrip ini disimpan dalam koleksi mikrofilm *Dār al-Kutub*, Kairo. Sedangkan manuskrip aslinya disimpan di Perpustakaan al-Khizānah al-Mutawakkiliyyah Masjid besar Ṣan'ā', di Yaman. Naskah yang berjumlah 674 folio ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama mencakup seluruh tafsir Tustarī. Bagian kedua dan ketiga, asalnya dari *Ḥaqāiq al-Tafsīr* karya Sulami. Catatan nya menginformasikan bahwa ia ditulis oleh 'Alī bin al-imam Syaraf al-Dīn Yaḥyā bin Syams al-Dīn bin al-Mahdī, yang kemudiannya diberikan pada Zaidī Muhammad bin Ṣāliḥ al-Sājī al-Ḥimyarī pada bulan Rajab 936 H/ Maret 1530 M. Manuskrip ini terus berpindah tangan, sampai akhirnya disumbangkan ke Perpustakaan oleh Muhammad bin al-Ḥasan al-imam al-Qasim. Tidak ada informasi yang tepat tentang usia masnukrip. Namun, Bowering menyatakan bahwa manuskrip ini usianya pada sekitaran tahun 936 H/1530 M.
- d. Ms Fātiḥ 3488/2: Disimpan di Perpustakaan Masjid Suleimaniye di Turki. Di dalamnya termasuk salinan naskah Kitab *al-Kharāj* karya *qādī* terkenal Ḥanafī Abū Yūsuf (w. 182 H/798 M). Penulis naskah ini, yaitu Muhammad bin 'Alī al-Qilātī al-Azharī al-Miṣri, menyelesaikan penulisannya di Makkah tanggal 13 Jumādā al-Ākhirah 965 H (2 April 1558 M).
- e. Zāhiriyyah Ms. 515: Disimpan di Perpustakaan Dār al-Kutub al-Zāhiriyyah di Damaskus. Naskah dalam kondisi fisik yang sangat baik dan mencakup seluruh tafsir Tustarī dan ditulis oleh Aḥmad bin

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Hasan al-Jaşaṣī. Naskah ini kemungkinan disalin pada sekitar abad 12-13H/18-19M.

- f. Ms. Cairo2 I, 38: Disimpan di Perpustakaan Dār al-Kutub di Kairo. Mikrofilm mewakili salinan lengkap dari naskah yang berjumlah 107 folio. Menurut catatan penerbitannya, penulis Muhammad al-Syahāt al-Syarqāwī selesai menyalin teks pada hari Senin, 8 Dzu al-Hijjah 1269 H (12 September 1853 M).

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa tak satu pun dari manuskrip tersebut yang lebih tua dari abad 9 H/ 15 M, sehingga ada kekosongan masa sehingga lima ratus tahun antara manuskrip tertua dengan Tustarī yang dianggap sebagai penulisnya. Bowering menceritakan bahwa naskah asli Tafsir mungkin ditulis sekitar tahun 551 H/1156 M.<sup>146</sup> Ini berdasarkan bukti catatan rantai sanad yang ditemukan dalam manuskrip-manuskrip di atas:

“Saya (penulis naskah asli) meriwayatkan dari guru kami, Abū Naṣr Aḥmad bin ‘Abd al-Jabbār bin Muhammad bin Aḥmad bin Muhammad bin Abi al-Najr al-Baladī, yang memiliki ijazah dalam periwayatannya, mengatakan secara lisan kepada saya, bahwa Kakek beliau yaitu imam Abū Bakr Muhammad bin Aḥmad al-Baladī berkata kepadanya: Hakim Abū Naṣr Aḥmad bin ‘Alī bin Ibrāhīm al-Ṭā’ifi al-Ṣaffar mengabarkan kepada kami bahwa Abū al-Qāsim ‘Alī bin Aḥmad bin Muhammad al-Ḥasan al-Waḍḍāhī diberitahu oleh Abū al-‘Abbās ‘Abd al-Raḥmān bin Al-Ḥasan bin ‘Amr al-Balḥī di Balḥ di jalan Sāsānid bahwa Abū Yūsuf Aḥmad bin Muhammad bin Qais al-Sijzī menyapaikan bahwa Abū Bakr Muhammad bin al-Asy’at bin Tamīm bin Muhājir al-Zaman al-Sijzī berkata: pada tahun 275 aku mendengar Abū Muhammad Sahl bin ‘Abd Allah Tustarī mengatakan...”<sup>147</sup>

<sup>146</sup> *Ibid.*, h. 107.

<sup>147</sup> *Ibid.*, h. 106.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sanad di atas jelas menetapkan tahun 275 H/888 M sebagai tanggal penyusunan tafsir Tustarī. Abū Bakr al-Sijzī adalah murid langsung Tustarī yang menerima tafsir Tustarī secara lisan (sama'). Abū Yūsuf al-Sijzī, Abū al-‘Abbās al-Balhī, Abū al-Qāsim al-Waḍḍāhī, dan Abū Naṣr al-Ṭā' ifī al-Ṣaffar tidak disebutkan dalam literatur-literatur sejarah. Abū Bakr Muhammad bin Aḥmad al-Baladī tinggal di Nasaf (Transoxiana) dan meninggal pada tahun 504 H/1110 M. Dia adalah perawi terkenal yang dikatakan telah meriwayatkan *al-Jāmi' al-Ṣaḥiḥ* karya Abū Ḥafs ‘Umar bin Muhammad al-Bughairī. Abū Naṣr Aḥmad bin ‘Abd al-Jabbār bin Muhammad bin Aḥmad bin Muhammad bin Abi al-Najr al-Baladī adalah cucu dari Abū Bakr Muhammad bin Aḥmad al-Baladī dan juga seorang perawi. Tidak ada informasi yang jelas tentang tanggal kematiannya, tapi Bowering mengutip *Kitab al-Ansāb* karya Abū Sa‘īd ānī ‘Abd al-Karīm bin Abī bakar Muhammad Sam'ani (w. 562 H/1167 M), murid dari Abū Naṣr Aḥmad al-Baladī yang mengatakan bahwa ia meninggalkan Abū Naṣr al-Baladī pada tahun 551 H/1156 M dan ketika itu Abū Naṣr al-Baladī masih hidup.<sup>148</sup>

Penetapan tahun penulisan naskah asli tersebut masih meninggalkan kekosongan sejarah antara manuskrip tertua dengan naskah asli selama hampir tiga abad (551-825 H/1156-1422 M). Meskipun naskah asli itu sendiri dapat direkonstruksi berdasarkan manuskrip yang masih ada, namun masih meninggalkan pertanyaan tentang apakah ia merupakan salinan otentik dari tafsir yang asli? dan sejauh manakah peran Tustarī

<sup>148</sup> *Ibid.*, h. 107-108.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam penulisan naskah asli? Bowering telah menemukan jawaban untuk kedua pertanyaan tersebut dengan membandingkan rekonstruksi naskah asli dengan *Haqā'iq al-Tafsīr* karya al-Sulāmī dan sumber lain yang mengutip Tustarī. Hasil penelitiannya menunjukkan kesamaan antara naskah yang asli dan tafsir yang asli. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa manuskrip-manuskrip tafsir Tustarī adalah otentik dan terpercaya.<sup>149</sup>

Tafsir Tustarī dicetak untuk pertama kalinya di Kairo pada tahun 1326/1908 dengan judul tafsir *al-Qur'ān al-'Azīm* oleh jurnalis Muhammad Ismā'il. Edisi ini dicetak terdiri dari 204 halaman dan diedit oleh Muhammad Badr al-Dīn al-Nas'ānī. Tiga tahun kemudian, tahun 1329 H/1911 M, Tafsir Tustarī dicetak lagi di Kairo dengan judul yang sama. Edisi ini terdiri dari 136 halaman dan diedit oleh Muhammad al-Zuhrī al-Ghamrāwī.<sup>150</sup>

## 2. Susunan Isi Tafsir *al-Qur'ān al-'Azīm*

Tafsir Tustarī menafsirkan hanya sekitar seribuan ayat al-Qur'an dari 114 surah al-Qur'an, yang penyusunannya mengikuti pola *mushafi*. Ada dua bab pendahuluan singkat diawal tafsir. Bab pendahuluan pertama mencakup uraian rantai sanad yang meriwayatkan tafsir, beberapa pandangan tentang sifat al-Qur'an, dan pandangan tentang pengkajian dan pemahaman al-Qur'an.<sup>151</sup> Bab pendahuluan kedua menggambarkan aspek-

<sup>149</sup> *Ibid.*, h. 110-128.

<sup>150</sup> *Ibid.*, h. 104.

<sup>151</sup> Sahl al-Tustari, *Tafsīr al-Tustarī: Great Commentaries...*, h. 1-4.

aspek pendekatan para sufi yang berbeda terhadap al-Qur'an, ajaran spiritual yang terkandung didalamnya dan tentang tafsir al-Qur'an.<sup>152</sup>

Tafsirnya dimulai dengan komentar panjang tentang Basmalah dan dilanjutkan dengan penafsiran mulai dari surat pertama sampai yang terakhir mengikuti susunan *mushaf*. Kerangka dasar penafsirannya dimulai dengan *Qauluhu ta'ālā* (Kata Tuhan) atau *Qāla Allāhu ta'ālā*, *Qāla Allāh* dan *Qāla ta'ālā* (Tuhan berkata), diikuti oleh ayat al-Qur'an yang akan ditafsirkan, bagian ayat atau seluruh bagian ayat, yang kemudian ditafsirkan. Panjang penafsiran bervariasi antara dua kata sampai satu halaman lebih, tetapi pada umumnya hanya sekitar dua sampai tiga baris.<sup>153</sup>

Secara keseluruhan, tafsir ini tampak seperti kumpulan catatan terpisah yang dikaitkan satu sama lain tanpa aturan yang jelas. Dalam analisisnya yang mendalam tentang sejarah, struktur dan penyusunan dari tafsir Tustarī, Bowering telah mengidentifikasi tiga lapisan struktural dalam sistematika penafsiran tafsir Tustarī. Lapisan pertama dan dasar terdiri dari tafsir asli Tustarī terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang tergabung dari dua penafsiran yaitu, penafsiran tekstual (*zahir*) dan penafsiran kontekstual (*batin*). Lapisan kedua terdiri dari ungkapan-ungkapan dan pandangan Tustarī terhadap ajaran sufi; dan cerita tentang para Nabi terdahulu serta makna cerita tersebut. Lapisan ketiga terdiri dari tambahan-tambahan yang dimasukkan kedalam tafsir oleh orang-orang setelah Tustarī, bagian ini berisi hujjah dari al-Qur'an dan hadis yang

<sup>152</sup> *Ibid.*, h. 4-8.

<sup>153</sup> Bowering, *The Mystical Vision...*, h. 128.

mendukung penafsiran, penjelasan panjang dari sebuah sajak, dan cerita-cerita tentang Tustarī.<sup>154</sup>

### 3. Pendapat Ulama Tentang Tafsir *Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*

Manī' 'Abd Halim Maḥmud didalam bukunya mengatakan bahwa Tustarī dalam menafsirkan al-Qur'an tidak *taklid* (ikut) kepada orang lain, tetapi mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an secara menyeluruh berdasarkan kemampuan Tustarī dalam menafsirkan al-Quran, dari segi bahasa, syariat, akhlak, alam, dan materi materi lain yang dijelaskan didalam al-Qur'an. Ia juga menafsirkan ayat sesuai dengan kesan yang diberikan ayat al-Qur'an tersebut kepada hatinya atau perasaan jiwa. Tustarī juga tidak mengatakan bahwa itulah penafsiran ayat tersebut atau satu-satunya penafsiran dan tidak ada penafsiran lain yang benar.<sup>155</sup>

Al-Syirbashi mengutip dari kitab *al-Lam'u* dikatakan bahwa terdapat sebuah riwayat, Tustarī berkata: "Seandainya kepala hamba Allah diberikan kemampuan memahami 1000 makna dari setiap huruf dalam al-Qur'an, maka tidaklah ia akan dapat memahami keseluruhan ayat al-Qur'an yang merupakan kalam Ilahi dan sifat-Nya. Jadi manusia hanya dapat memahami ayat al-Qur'an sesuai dengan yang dilimpahkan Allah ke dalam hati hamba-Nya yang membaktikan seluruh hidupnya kepada Allah."<sup>156</sup>

<sup>154</sup> *Ibid.*, 129-130; Sahl, *Tafsīr al-Tustarī*, h. xxvi.

<sup>155</sup> Manī' 'Abd Halim Maḥmud, *Metodologi Tafsīr*, h. 57.

<sup>156</sup> Umar Abidin, "Ta'wil Terhadap Ayat Al-Qur'an Menurut Al-Tustarī", *JURNAL STUDI ILMU-ILMU AL-QUR'AN DAN HADITS*, vol.15 no. 2 (2014), h. 224.

Al-Dzahabī menyebut Tustarī sebagai salah satu dari para pemikir-pemikir besar (*min kibār al-‘arīfīn*), seorang yang *warā’*, memiliki banyak *karāmāhī*, dan murid dari Dzū al-Nūn al-Miṣrī. Ketika menyinggung tentang *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, setelah mengutip beberapa penafsiran Tustarī, al-Dzahabī menerima tafsīr tersebut dan mengungkapkan bahwa pada umumnya, penafsiran *batin* Tustarī itu tidak bertentangan dengan makna *zahir* ayat. Meskipun begitu, al-Dzahabi juga menyebutkan bahwa memang ada penafsiran Tustarī yang *al-gharibah* atau bertentangan dengan lafaz *zahir* ayat, namun jumlahnya sangat sedikit.<sup>157</sup>

Hal ini juga ditegaskan oleh Ahmad Muhammad al-Syarqawi bahwa dalam tafsīr Tustarī terdapat penafsiran yang bertentangan dengan makna *zahir* ayat.<sup>158</sup> Abu Hayyan menyebutkan spesifik bahwa penafsiran Tustarī ketika ia menafsirkan lafaz *al-masyriqayn* dan *al-maghribayn* menyerupai ungkapan kaum *batiniyyah* yang menyimpang jauh dari makna yang dikehendaki oleh lafaz *zahir* ayat.<sup>159</sup>

### Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan atau penelitian yang relevan adalah suatu uraian teoritis berkaitan dengan variable penelitian yang tercermin dalam permasalahan-permasalahan penelitian. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan harus menggunakan teori-teori yang sudah mapan yang bersumber pada literatur

<sup>157</sup> Dzahabī, *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, 333-335.

<sup>158</sup> Muhammad al-Syarqawi, *ikhtilaf al-mufasssirin asbabuh wa dawabituh* (Mesir: al-Azhar, 2004), h. 8.

<sup>159</sup> Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhit Juz 10* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 59.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atau hasil penelitian yang dilakukan oleh orang lain.<sup>160</sup> Setelah melalui beberapa pemeriksaan pustaka, penulis menemukan penulisan sebelumnya yang berkaitan dengan penulisan ini, diantaranya adalah:

1. Disertasi yang berjudul “Konstruksi *Mahabbah* Dalam *Tafsir al-Qur’an al-Azim* Karya Sahl bin ‘Abd’ Allāh al-Tustarī Terintegrasi Dengan Psikologi Humanistik Abraham Maslow” ditulis oleh Moh. Safrudin, mahasiswa pascasarjana Program Studi ilmu al-Qur’an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2022. Disertasi ini membahas tentang konsep *Mahabbah* dalam tafsīr Tustarī dan dikaitkan dengan Psikologi Humanistik Abraham Maslow.<sup>161</sup> Penelitian ini jauh berbeda dengan penelitian penulis yang fokus penelitiannya pada ayat-ayat tema sabar dalam *Tafsir al-Qur’an al-Azim*, dan tidak menyinggung akan *Mahabbah* maupun korelasi penafsirannya dengan Psikologi Humanistik Abraham Maslow.
2. Tesis yang berjudul “Ortodoksi Tafsīr Šūfī Dalam Tradisi Sunni: Studi Kritis Tafsir *Al-Qur’ān Al-‘Azīm* Karya Al-Tustarī” ditulis oleh Ahmad Ali Fikri, mahasiswa pascasarjana Program Studi Pengkajian Islam, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021. Tesis ini membahas tentang karakteristik tafsīr Tustarī serta tingkat ke-*sunni*-an dan konsistensinya dalam mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan untuk dapat diterima

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>160</sup> Surnadi Suryabrata, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratikum*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1998), h. 1026.

<sup>161</sup> Moh. Safrudin, *Konstruksi Mahabbah Dalam Tafsir al-Qur’an al-Azim Karya Sahl bin ‘Abd’ Allāh al-Tustarī Terintegrasi Dengan Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Disertasi Program Studi ilmu al-Qur’an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2022).

sebagai sebuah tafsir yang benar.<sup>162</sup> Penelitian ini jauh berbeda dengan penelitian penulis yang fokus penelitiannya pada ayat-ayat tema sabar dalam *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, dan tidak menyinggung akan tingkat ke-sunni-annya.

3. Tesis yang berjudul “Otentisitas Tafsir Şūfī Isyari (Studi Tafsir Sahl al-Tustarī)” ditulis oleh Masduki, mahasiswa pascasarjana Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019. Tesis ini membahas tentang karakteristik tafsir Tustarī serta tingkat keotentikannya untuk dapat disebut sebagai sebuah tafsir Isyari.<sup>163</sup> Penelitian ini jauh berbeda dengan penelitian penulis yang fokus penelitiannya pada ayat-ayat tema sabar dalam *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, dan tidak menyinggung akan otentitasnya sebagai sebuah tafsir Isyari.
4. Tesis yang berjudul “Epistemologi Tafsir Sahl Al-Tustarī (Studi Atas QS. Al-Fajr)” ditulis oleh Ahmad Saerozi, mahasiswa pascasarjana Program Studi Agama dan Filsafat, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017. Tesis ini membahas tentang karakteristik tafsir Tustarī serta bentuk-bentuk penafsirannya terhadap QS. Al-Fajr. Disamping itu, ia juga membahas tentang metode penafsiran *isyarah* yang didapat Tustarī dari *mukasyafah*-nya.<sup>164</sup> Penelitian ini jauh berbeda dengan penelitian penulis yang fokus

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>162</sup> Ahmad Ali Fikri, *Ortodoksi Tafsir Şūfī Dalam Tradisi Sunni: Studi Kritis Tafsir Al-Qur'an Al-'Azīm Karya Al-Tustarī*, (Tesis Program Studi Pengkajian Islam, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021).

<sup>163</sup> Masduki, *Otentisitas Tafsir Şūfī Isyari (Studi Tafsir Sahl al-Tustarī)*, (Tesis Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019).

<sup>164</sup> Ahmad Saerozi, *Epistemologi Tafsir Sahl Al-Tustarī (Studi Atas QS. Al-Fajr)*, (Tesis Program Studi Agama dan Filsafat, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017).



penelitiannya pada ayat-ayat tema sabar dalam *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, dan juga fokus pada konsep sabar perspektif Tustarī.

5. Buku yang ditulis oleh Sara Sviri, seorang Profesor yang memfokuskan dirinya pada penelitian tentang Ṣūfī islam. Dia juga merupakan seorang dosen jurusan Arab dan jurusan perbandingan agama di Hebrew University, Jerussalem. Salah satu bukunya berjudul *Perspectives on Early Islamic Mysticism: The World of al-Hakim al-Tirmidzi and His Contemporaries*. Buku ini diterbitkan oleh Routledge, penerbit yang beralamat di New York, dengan cetakan baru pada tahun 2020. Dalam buku ini dibahas pandangan dan ide tasawuf para Ṣūfī di abad delapan hingga sepuluh masehi, khususnya para Ṣūfī yang berada pada abad Sembilan masehi seperti al-Tustarī, al-Muhasibi, Junayd al-Baghdadi, al-Kharraz dan al-Hakim al-Tirmidzi. Berpusat pada al-Hakim al-Tirmidzi, buku ini mencoba mengungkap tentang beberapa pandangan kaum Ṣūfī tentang *zuhud*, tentang hubungan *ma'rifaḥ* seorang *awliya'* dengan Allah, dan tentang pergulatan nafsu dan hati.<sup>165</sup> Namun buku ini meskipun menyinggung pemahaman Tustarī, ia tidak menjelaskan khusus pada konsep sabar atau penafsiran sabar dalam tafsīr Tustarī. Sehingga menurut penulis, buku ini dan penelitian penulis berbeda dari segi fokus penelitian dan objek penelitian yaitu tafsīr Tustarī.
6. Buku yang ditulis oleh Muhammad Chaedoni, M.Ag, seorang mahasiswa pascasarjana Program Studi ilmu al-Qur'ān dan tafsīr, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2022. Bukunya berjudul *Sabar Perspektif*

<sup>165</sup> Sara Sviri, *Perspectives on Early Islamic Mysticism: The World of al-Hakim al-Tirmidzi and His Contemporaries* (New York: Routledge, 2020).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



*Muhammad Nawawi Al-Jawi Dalam Tafsir Marah Labid*. Buku ini diterbitkan oleh Abdi Parma Group, penerbit yang beralamat di Bogor, pada tahun 2022. Sebagaimana judulnya, dalam buku ini dibahas pandangan dan penafsiran syekh Nawawi al-Jawi *Marah Labid* dan tidak membahas tentang perspektif Tustarī sama sekali.<sup>166</sup> Sehingga menurut penulis, meskipun salah satu objek yang menjadi fokus kajian sama, yaitu mengenai sabar, sumber tafsir dan tokoh yang dikaji, berbeda jauh dari yang diteliti oleh penulis yaitu tafsir Tustarī.

7. Artikel oleh Sopyan Hadi, seorang dosen Fakultas Ekonomi Universitas Pamulang, berjudul *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an*. Artikel ini diterbitkan dalam *JURNAL MADANI: ilmu pengetahuan, teknologi, dan humaniora* volume 1, nomor 2 edisi Juli 2018. Artikel ini adalah ringkasan dari tesis yang berjudul *Hakikat Sabar dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab*. Artikel ini membahas tentang sabar dalam al-Qur'an perspektif Hamka dan Quraish Shihab dan tidak membahas tentang perspektif Tustarī sama sekali.<sup>167</sup>
8. Artikel oleh Miskahudin, penulis dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang berjudul *Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Artikel ini diterbitkan dalam *JURNAL ILMIAH AL-MU'ASHIRAH: media kajian al-Qur'an dan al-hadits multi perspektif*, vol. 17, no. 2 edisi Juli 2020. Artikel ini tidak menyebutkan sebuah kitab tafsir dalam artikelnya, namun lebih banyak mengutip tulisan-tulisan filsuf

<sup>166</sup> Muhammad Chaedoni, *Sabar Perspektif Muhammad Nawawi Al-Jawi Dalam Tafsir Marah Labid* (Bogor: Abdi Parma Group, 2022).

<sup>167</sup> Sopyan Hadi, "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an," *JURNAL MADANI: ilmu pengetahuan, teknologi, dan humaniora*, vol. 1, no.2 (2018), h. 473-488.

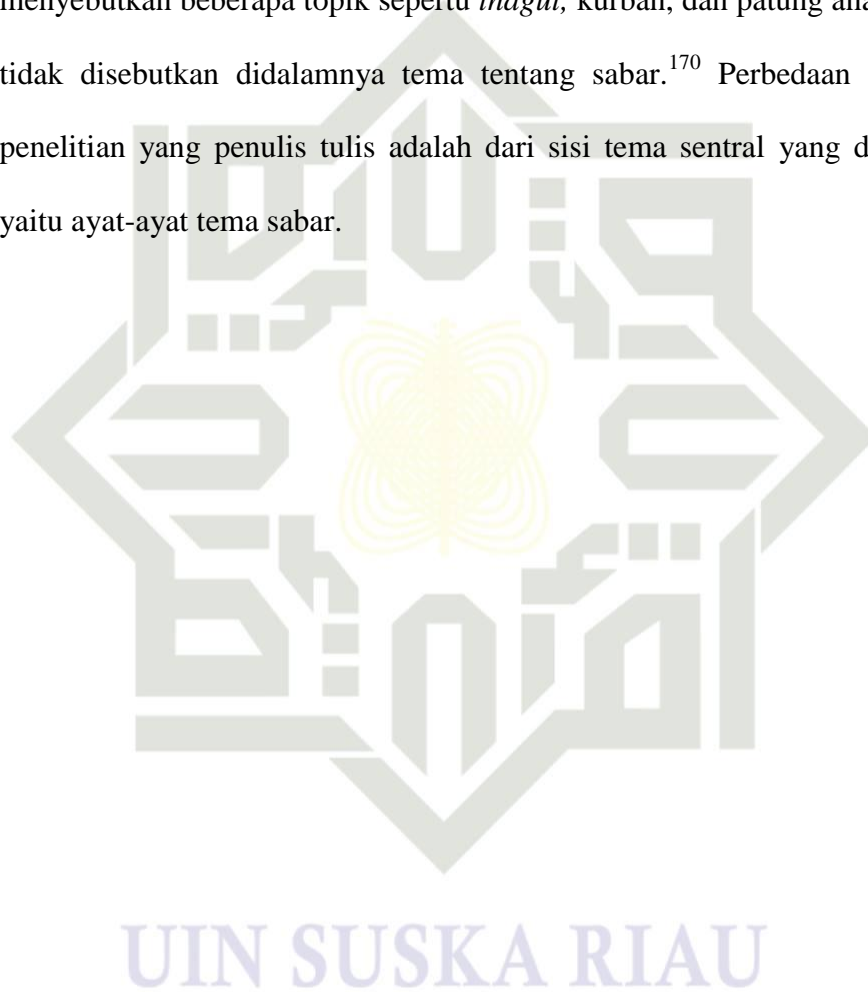
yang mempelajari al-Qur'ān seperti Murtadha Mutahhari dan al-Ghazali.<sup>168</sup> Perbedaan dengan penelitian yang penulis tulis adalah dari sisi tokoh mufassir dan kitab tafsīr yang dibahas, yaitu tafsir Tustarī

9. Artikel oleh Hensa Ilham Intan Lutfi Primalita dan Alfina Hidayah, penulis dari UIN Raden Mas Said, Surakarta, yang berjudul *Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Ghazali Dan Implementasinya Pada Masa Pandemi Covid-19*. Artikel ini diterbitkan dalam *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, Vol. 2, No. 1, edisi November - April 2021. Artikel ini tidak menyebutkan konsep sabar dalam perspektif Şūfī Imam Ghazali, Kesimpulan dari penelitian ini menyebutkan bahwa kiat untuk memiliki sifat sabar menurut Imam Ghazali yaitu dengan memperlemah hawa nafsu dan memperkuat agama. Sabar dalam kehidupan seseorang mempunyai efek terhadap kehidupan agama dan sosial seseorang, maka kesabaran sangat berpotensi membuat kehidupan beragama maupun bersosial seseorang menjadi lebih baik.<sup>169</sup> Perbedaan dengan penelitian yang penulis tulis adalah dari sisi tokoh mufassir dan kitab tafsīr yang dibahas, yaitu tafsir Tustarī.
10. Artikel oleh Zumrodi, penulis dari Fakultas Ushuluddin, IAIN Kudus, yang berjudul *Tafsīr Esoteris (Isyari) dalam Kitab Tafsīr al-Qur'an al-Adhim Karya Ahmad Sahal Al-Tustari*. Artikel ini diterbitkan dalam *JURNAL HERMENEUTIK: Jurnal Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr*, vol. 16, no.

<sup>168</sup> Hensa Ilham Intan Lutfi Primalita dan Alfina Hidayah, "Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Ghazali Dan Implementasinya Pada Masa Pandemi Covid-19," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, vol. 2, no. 1 (2021), h. 43-58.

<sup>169</sup> Miskahudin, "Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Qur'ān," *JURNAL ILMIAH AL-MU'ASHIRAH : media kajian al-Qur'ān dan al-hadīth multi perspektif*, vol. 17, no. 2 (2020), h. 198-207.

01, edisi tahun 2021. Artikel ini menyebutkan tentang tafsir-tafsir *isyari* yang terdapat dalam tafsir Tustari. Dalam kesimpulannya disebutkan contoh kata *al-Andad* yang secara zahir bermakna sekutu bagi Allah SWT, namun secara batinnya bermaksud nafsu amarah. beliau hanya menyebutkan beberapa topik seperti *thagut*, kurban, dan patung anak sapi, tidak disebutkan didalamnya tema tentang sabar.<sup>170</sup> Perbedaan dengan penelitian yang penulis tulis adalah dari sisi tema sentral yang dibahas, yaitu ayat-ayat tema sabar.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>170</sup> Zumrodi, "Tafsir Esoteris (Isyari) dalam Kitab Tafsir al-Qur'an al-Adhim Karya Ahmad Sahal Al-Tustari" *JURNAL HERMENEUTIK: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 16, no. 01, (2021), h. 184-200.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB III METODE PENELITIAN

### JENIS PENELITIAN

Adapun jenis dari penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar, artikel, dan dokumen lainnya, yang berhubungan dengan tema penelitian atau rumusan masalah yang akan dipecahkan.<sup>171</sup>

### B. SUMBER DATA

Dalam penelitian ini sumber data yang akan digunakan meliputi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data-data yang diperoleh langsung dari tokoh atau karya-karya tokoh yang sesuai dengan tema penelitian. Dalam hal ini, data primernya adalah al-Qur'an dan kitab tafsir *al-Qur'an al-'Azim* karya Sahl ibn 'Abd Allāh al-Tustarī. Sedangkan data sekundernya adalah buku-buku dan kitab-kitab tafsir serta literatur lain yang berkaitan dan relevan dengan tema yang akan dibicarakan dalam penelitian ini.<sup>172</sup>

### TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), maka teknik pengumpulan data yang akan dipakai adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah

<sup>171</sup> M. Nazir, *Metode Penelitian*, cetakan ke-5 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 27.

<sup>172</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 71.

dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi, kliping, dan sebagainya. Sementara dokumen terekam dapat berupa film, kaset rekaman, mikrofilm, foto dan sebagainya.<sup>173</sup> Pada masa sekarang ini, dokumen pribadi maupun dokumen resmi tidak lagi didokumentasikan secara manual, tetapi ada yang disimpan dalam bentuk file baik secara offline maupun online. Secara ringkas teknik pengumpulan data dokumentasi maksudnya adalah mengumpulkan data dari sumber data primer dan sekunder yang telah disebutkan diatas.

#### D. TEKNIK PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

Untuk mendapatkan hasil yang objektif, maka langkah-langkah penelitian yang akan penulis lakukan mengacu pada pedoman metode penelitian tafsir *mauḍu'i* (tematik) yang dirumuskan oleh Dr. Abd. al-Hayy al-Farmawi. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:<sup>174</sup>

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara *mauḍu'i* (tematik). Dalam masalah ini, ada tiga kata kunci yang telah ditetapkan, yaitu tafsir Sūfi isyari, tafsir Tustarī, dan ayat-ayat sabar,
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, yaitu ayat-ayat tema sabar. Yang jumlah dan seleksinya telah disebutkan dalam bagian pendahuluan.
3. Menyusun ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya atau menurut urutan *mushaf*, disertai pengetahuan *asbāb al-Nuzūl*.

<sup>173</sup> *Ibid.*, h. 85.

<sup>174</sup> Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍu'i*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994), h. 46.

4. Menyusun tema bahasan didalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*).
5. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan menganalisa metode, konsep, dan faktor-faktor yang menjadi penyebab sang mufassir, dalam hal ini Sahl bin ‘Abd Allah al-Tustarī, memberikan penafsirannya terhadap ayat-ayat tersebut sehingga dapat diambil kesimpulan yang jelas dan tersusun.
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan penafsiran mufassir lain sebagai perbandingan, bila dipandang perlu.

Adapun teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten (*content-analysis*). Analisis konten merupakan salah satu teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian yang membahas isi suatu informasi secara mendalam baik informasi yang tertulis ataupun informasi yang tercetak dalam media massa.<sup>175</sup> Teknik analisis konten adalah suatu metode yang secara operasional digunakan untuk menarik kesimpulan dengan melakukan identifikasi terhadap karakteristik khusus yang terdapat dalam suatu pesan tertentu berupa bentuk komunikasi, informasi tertulis dalam suatu teks, buku, majalah, surat kabar, iklan televisi, berita radio, ataupun semua objek lain yang terdokumentasi yang dilakukan secara objektif (berdasarkan pada aturan), generalis (memiliki dasar teoritis yang kuat), dan sistematis (penetapan isi, konten atau kategori dilakukan secara konsisten).<sup>176</sup>

<sup>175</sup> Iskandar Arnel dan Hasbullah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Makalah, Sinopsis, Proposal, dan Skripsi*, ed. M. Arrafie Abduh et al., edisi revisi, (Pekanbaru: Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau, 2015), h. 70.

<sup>176</sup> Almira Keumala Ulfah, dkk., *Ragam Analisis Data Penelitian: Sastra, Riset dan Pengembangan* (Pamekasan: IAIN Madura Press, 2022), h. 17-18.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB V

## KESIMPULAN DAN SARAN

## KESIMPULAN

1. Sabar dalam pandangan Tustari memiliki berbagai macam makna, baik makna *zahir* maupun makna *batin*. Menurut Tustarī, Hakikat sabar itu adalah *riḍa* dan *taṣḍiq al-ṣidq* atau dapat disebut juga dengan sikap *tawakkal* dan *musyahadaḥ* (sikap *ihsan*). Yang pertama bermakna penyerahan diri secara totalitas kepada kehendak Allah sedangkan yang kedua bermakna keyakinan secara totalitas pula akan pengawasan Allah. Tustarī juga menjelaskan bahwa batas waktu kesabaran adalah selama waktu yang dibutuhkan untuk *intizar al-faraj* dari Allah. *Intizar al-faraj* dalam adalah sebuah pembebasan dari Allah yang hanya diketahui oleh Allah dan hamba yang bersangkutan. *Intizar al-faraj* merupakan kebutuhan hidup para nabi dan *ṣiddiqun* dimana kesabaran telah menjadi jalan hidup mereka dan sumber ketenangan mereka. Hal inilah yang akan mengarahkan kepada *ṣabr jamil* (sabar yang indah), sebuah bentuk kesabaran yang dimiliki oleh para nabi dan para *ahl al-ma'rifah* (*ṣiddiqun*), yaitu kesabaran tanpa keluhan kepada selain Allah dan tanpa sikap yang berlebihan-lebihan.
2. Karakteristik kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya Tustarī menunjukkan bahwa kitab ini menggunakan metode tafsir *al-Ijmālī*. Faktor-faktor yang mempengaruhi penafsiran Sahl al-Tustarī dapat ditelusuri dari dua faktor, faktor internal dan faktor eksternal. Yang menjadi aspek faktor internal adalah: Guru Sahl al-Tustarī, Mazhab dan Affiliasinya, serta pengalaman



batin dari Tustarī sendiri. Pada aspek faktor eksternal, tidak ditemukan informasi pelatihan intelektual al-Tustarī, demikian juga buku-buku yang mungkin dibacanya atau tentang ketertarikan filosofis yang mungkin dipelajarinya.

## SARAN

Penulis sangat menyadari karya tulis yang berjudul “**Menemukan Muatan *Ṣūfī Isyarī* Dalam Tafsir *al-Qur’ān al-Azīm* Karya al-Tustarī (Studi Tematik Ayat-Ayat Sabar)**” masih jauh dari kesempurnaan dan sangat banyak kekurangannya. Untuk itu hal yang diharapkan dari penulis kepada para pembaca adalah turut berpartisipasi dengan memberikan masukan dan sarannya. Beberapa hal yang dirasakan penulis ketika dalam penulisan ini dan semoga menjadi saran kepada semua pembaca khususnya bagi penulis adalah:

1. Butuhnya ilmu pengetahuan yang luas untuk menghasilkan suatu karya khususnya di bidang keilmuan.
2. Kepada pembaca, semoga dapat mengambil pelajaran, menambah wawasan, dan harapannya agar ada penelitian yang lebih mendalam untuk melengkapi penelitian ini.
3. Kepada generasi mendatang, jangan pernah bosan dalam belajar dan teruslah berjuang melanjutkan dan mengembangkan karya-karya para ulama terdahulu. Semoga ini menjadi usaha dan bentuk kontribusi dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai agama dan keilmuan.

Terakhir, penulis juga berharap semoga kajian ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya, semoga Allah meridhai setiap usaha dan niat baik kita. *Wallahu a’lam...*



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Abd al-Baqi, Fu'ad. *Mu'jān al-Mufahrāz li Alfā'i al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dar al-Fikr, 2007.
- Abdul Rahman dkk., *Corak Tasawuf dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya K.H. Ahmad Sanusi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2020.
- Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsīr Al-Qur'an", *JURNAL EL-FURQONIA*, vol. 1 no. 1 (2015).
- Afrizal Nur, "Menguak Dimensi Sufistik Dalam Interpretasi al-Qur'an", dalam *JURNAL USHULUDDIN UIN SUSKA* vol. 20, No. 2 (2013).
- Ahmad Ali Fikri, *Ortodoksi Tafsīr Şūfī Dalam Tradisi Sunni: Studi Kritis Tafsir Al-Qur'ān Al-'Azīm Karya Al-Tustarī*, (Tesis Program Studi Pengkajian Islam, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021).
- Ahmad Midrar Sa'dina dan Agung, "Pro dan Kontra dalam Tafsīr Şūfī", *JURNAL IMAN DAN SPIRITUALITAS*, vol. 3 no. 1 (2022).
- Ahmad Arson Munawwir. *Al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2007.
- Ahmad Saerozi, *Epistemologi Tafsīr Sahl Al-Tustarī (Studi Atas QS. Al-Fajr)*, (Tesis Program Studi Agama dan Filsafat, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017).
- Ahmad Sarwat. *Pengantar Ilmu Tafsīr*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020.
- Almira Keumala Ulfah, dkk., *Ragam Analisis Data Penelitian: Sastra, Riset dan Pengembangan*. Pamekasan: IAIN Madura Press, 2022.
- Andalusi, Abu Hayyan. *al-Bahr al-Muhit Juz 10*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Badruzzaman M. Yunus, "Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan al-Qur'ān", *JURNAL SYIFA AL-QULUB*, vol. 2 no. 1 (2017).
- Baihaki, *Penafsiran Ayat-Ayat Nūr dalam Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm karya Sahl bin 'Abd Allāh al-Tustarī*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).
- Baihaki dan Nor Faridatunnisa, "Telaah Tafsīr Sufistik: Studi Atas Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Nur Dalam Tafsīr Al-Qur'ān Al-Adzim Karya Sahl Al-Tustarī", *JURNAL ILMU USHULUDDIN*, vol. 19, no. 2 (2020)
- Bowering, Gerhard. *The Mystical Vision of Existence in Classical Islām: The Qur'ānic Hermeneutics of the Şūfī Sahl al-Tustarī*. Berlin, New York: de Gruyter, 1979.

- al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Riyād: Bayt al-Afkār, 1998.
- Dewi Murni, “Penafsiran Sufistik di Dalam al-Qur’an”, *JURNAL SYAHADAH*, vl. 5 No. 2 (2017).
- al-Dzahabī, Muḥammad Ḥusain. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Cairo: Dār al-Ḥadīts, 2012.
- al-Farmāwī, ‘Abd al-Hayy. *Metode Tafsīr Mawdhū’iy: sebuah pengantar*, terj. dari bahasa Arab oleh Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994.
- Shozi, *Pengantar Tafsir Ṣūfī*. Lamongan : Academia Publication, 2022.
- Hensa Ilham Intan Lutfi Primalita dan Alfina Hidayah, “Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Ghazali Dan Implementasinya Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, vol. 2, no. 1 (2021).
- Ibnu al-Jawzī, *the Devil’s Deceptions*, terj. dari bahasa Arab oleh Tim Dār as-Sunnah Publishers. Birmingham: Dār as-Sunnah Publishers.
- Iskandar Arnel dan Hasbullah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Makalah, Sinopsis, Proposal, dan Skripsi*, ed. M. Arrafie Abduh et al., edisi revisi. Pekanbaru: Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau, 2015.
- Lenni Lestari, “Epistemologi Corak Tafsīr Sufistik”, *Jurnal Syhadah*, vol. 2, no. 1 (2014), h. 8-9.
- Ruthfi Maulana, “Studi Tafsīr Sufi: Tafsīr Latha’if al-Isyarat Imam al-Qusyairi”, *JURNAL HERMENEUTIK: Jurnal Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsīr*, vol. 12 no. 1 (2018).
- Manī’ ‘Abd Halim Maḥmud. *Metodologi Tafsīr: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Masduki, *Otentisitas Tafsīr Ṣūfī Isyari (Studi Tafsīr Sahl al-Tustarī)*, (Tesis Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019).
- Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur’an*, cetakan ke-2, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Muhammad Chaedoni, *Sabar Perspektif Muhammad Nawawi Al-Jawi Dalam Tafsīr Marah Labid*. Bogor: Abdi Parma Group, 2022.
- Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*. Bandung Pustaka Setia, 2006.
- Miskahudin, “Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Qur’ān,” *JURNAL ILMIAH AL-MU’ASHIRAH : media kajian al-Qur’ān dan al-ḥadīts multi perspektif*, vol. 17, no. 2 (2020).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

al-Mizzi, Jamal al-Din Yusuf bin al-Zaki. *Tadzhib al-Kamal fi Asma' al-Rijal* jilid 11. Beirut: Muassasat al-Risalah, 1983.

\_\_\_\_\_. *Tadzhib al-Kamal fi Asma' al-Rijal* jilid 25. Beirut: Muassasat al-Risalah, 1983.

\_\_\_\_\_. *Tadzhib al-Kamal fi Asma' al-Rijal* jilid 28. Beirut: Muassasat al-Risalah, 1983.

M. Nazir. *Metode Penelitian*. cetakan ke-5. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.

Moh. Azwar Hairul, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Binu 'Ajibah*. Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2017.

Moh. Safrudin, *Konstruksi Mahabbah Dalam Tafsir al-Qur'an al-Azim Karya Sahl bin 'Abd' Allāh al-Tustarī Terintegrasi Dengan Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Disertasi Program Studi ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2022)

Mursalim Ilyas, "Al-Qur'an dan Tafsir dalam Perspektif Tasawuf", *Jurnal Raustan Fikr*, vol. 14, no. 1 (2018), h. 160.

Muhamad Firdaus dan Hamka Hasan, "Tafsir Simbolis: Karakteristik Tafsir Sufi Nazari Bin 'Arabī dan Tafsir Sufi Ishari al-Qushayri", *JURNAL INTIZAR*, vol. 27 no. 2 (2021).

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2005)

Naisaburi, Nizam al-Din al-Hasab ibn Muhammad. *Ghara'ib al-Qur'an wa Ragha'ib al-Furqan*, vol. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996.

Qaththan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2006.

Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.

Rahmi, "Makna Sabar Dalam Surat Yusuf," *JURNAL ULUNNUHA*, vol. 6, no. 1 (2016).

Raihanah, "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an," *JURNAL TARBIYAH ISLAMIYAH*, vol. 6, no. 1 (2016).

Ramsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah, 2014.

al-Syarqawi, Muhammad. *ikhtilaf al-mufassirin asbabuh wa dawabituh*. Mesir: al-Azhar, 2004.

Syofrianisda, "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Mewujudkan Kesehatan Mental," *JURNAL HIKMAH: jurnal pendidikan Islam*, vol. 6, no.1 (2017).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Sopyan Hadi, "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an," *JURNAL MADANI: ilmu pengetahuan, teknologi, dan humaniora*, vol. 1, no.2 (2018)
- Mukino, "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an Dan Konstektualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan," *JURNAL RUHAMA*, vol. 1, no. 1 (2018).
- Jurnadi Suryabrata, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratikum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Al-Syatibi, Ibrahim bin Musa. *al-Muwafaqat fi Usul al-Syariah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005.
- Swiri, Sara. *Perspectives on Early Islamic Mysticism: The World of al-Hakim al-Tirmidzi and His Contemporaries*. New York: Routledge, 2020.
- Al-Tustari, Sahl ibn 'Abd Allah. *Tafsir al-Tustari: Great Commentaries on the Holy Qur'an*, terj. dari bahasa Arab, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. oleh Annabel Keeler dan Ali Keeler. ed. Neville Blakemore, Jr. dan Muhammad Hozien. cetakan pertama, Amman: Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. cetakan pertama. Beirut: Dar al-Haram li al-Turats, 2004.
- al-Tabari, Muhammad Ibn Jarir Abu Ja'far. *Tafsir al-Tabari*, vol. I, ed. Ahmad Muhammad Syakir, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2010.
- Umar Abidin, "Ta'wil Terhadap Ayat Al-Qur'an Menurut Al-Tustari", *JURNAL STUDI ILMU-ILMU AL-QUR'AN DAN HADITS*, vol.15 no. 2 (2014).
- Mayan Mulyana, "Konsep Mahabbah Imam al-Tustari (200-283 H)" *JURNAL SYIFA AL-QULUB*, Vol.1, No. 2 (2017).
- Munahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014.
- Mumrodi, "Tafsir Esoteris (Isyari) dalam Kitab Tafsir al-Qur'an al-Adhim Karya Ahmad Sahal Al-Tustari" *JURNAL HERMENEUTIK: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 16, no. 01, (2021).
- <https://kbbi.web.id/sabar.html>, diakses pada rabu 30 november 2023 pukul 11:31 AM.
- <https://kbbi.web.id/corak.html>, diakses pada rabu 30 november 2023 pukul 11:35 AM.
- [http://eprints.undip.ac.id/40338/1/SEJARAH\\_TIMBULNYA\\_GAGASAN\\_NUR\\_MUHAMMAD.pdf](http://eprints.undip.ac.id/40338/1/SEJARAH_TIMBULNYA_GAGASAN_NUR_MUHAMMAD.pdf), diakses pada rabu 30 november 2023 pukul 08:07 AM

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BIOGRAFI PENULIS



Name : RIJALALLAH  
 Place/ Date of Birth : Jember, 12<sup>th</sup> December, 1994  
 Father : Zuhdi Muktafibilah  
 Mother : Maimunah  
 Phone : 082299279543  
 Email : [razexwine@gmail.com](mailto:razexwine@gmail.com)

### Education

1. State elementary school (SDn) of 002 Kuok (1998)
2. Islāmic junior high-school (MTs) of Darul Huda (2004)
3. Islāmic senior high-school (MA) of Darul Huda (2007)
4. Bachelor Degree from State Islāmic University (UIN) of Sultan Syarif Kasim Riau (2014)
5. Magister Degree from State Islāmic University (UIN) of Sultan Syarif Kasim Riau (2022)

UIN SUSKA RIAU